



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI KELURAHAN AMASSANGAN

Kecamatan Binnuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous buildings with colorful roofs (red, blue, white) and is surrounded by greenery. The ocean is visible in the upper right, with a sandy beach area. The text is overlaid on the left side of the image.

MONOGRAFI KELURAHAN AMASSANGAN

Kecamatan Binnuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI

KELURAHAN AMASSANGAN

Kecamatan Binueang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Andi Zahira Al Humairoh, S.Si.
Riza Hariwahyudi, S.Sos

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Bayu Adyatama, SP.

Tim IT:

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
Afan Ray Mahardika, M.Si.

Jumlah Halaman:

97 Hal + 9 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Kelurahan Amassangan.

Tim Penulis

S E L A T M A K A S S A R




DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

**DATA DESA
PRESISI**

LPPM IPB University

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH.....	4
TUJUAN PENDATAAN.....	7
METODOLOGI.....	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI KELURAHAN	22
2.1 Sejarah Kelurahan	22
2.2 Peta Orthophoto	25
2.3 Peta Administrasi.....	26
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	27
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	28
2.6 Peta Topografi.....	30
DEMOGRAFI KELURAHAN	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	40
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	46
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	52
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	60
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	72
DATA SOSIAL.....	86
9.1 Kelembagaan Kelurahan (Diagram Venn).....	86
9.2 Pohon Masalah	88
9.3 Kalender Musim.....	89
9.4 Stratifikasi Sosial	92
KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2. Peta orthophoto Kelurahan Amassangan	25
Gambar 3. Peta administrasi Kelurahan Amassangan	26
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Kelurahan Amassangan.....	27
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Amassangan	28
Gambar 6. Peta Topografi Kelurahan Amassangan.....	30
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Kelurahan Amassangan.....	32
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan	32
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan.....	33
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Amassangan.....	33
Gambar 11. Piramida penduduk Lingkungan Pekkabata Kanang	33
Gambar 12. Piramida penduduk Lingkungan Binuang II.....	34
Gambar 13. Piramida penduduk Lingkungan Binuang I.....	34
Gambar 14 Piramida penduduk Lingkungan Sappoang.....	34
Gambar 15. Piramida Penduduk Lingkungan Tandakan Lama	35
Gambar 16. Piramida Penduduk Lingkungan Tandakan Baru.....	35
Gambar 17. Piramida Penduduk Lingkungan Pulo Tangnga.....	35
Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Amassangan	36
Gambar 19. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Amassangan	36
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Amassangan.....	36
Gambar 21. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Amassangan	37
Gambar 22. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Amassangan.....	40
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan.....	41
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan	41
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Amassangan	42
Gambar 26. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Amassangan.....	42
Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Amassangan.....	43
Gambar 28. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Amassangan.....	43
Gambar 29. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan.....	46
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan	47
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Kelurahan Amassangan	48
Gambar 32 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Kelurahan Amassangan.....	48
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Amassangan.....	48
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Amassangan	49
Gambar 35. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Amassangan.....	50
Gambar 36 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Amassangan.....	52
Gambar 37. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Amassangan.....	53
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Amassangan	54
Gambar 39. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Amassangan.....	54
Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Amassangan.....	55
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Kelurahan Amassangan.....	56

Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Amassangan	56
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Amassangan	56
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Amassangan	57
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Kelurahan Amassangan.....	60
Gambar 46. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Amassangan	61
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Amassangan	62
Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Amassangan	62
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Amassangan	62
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Amassangan	63
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Amassangan.....	63
Gambar 52. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Amassangan	65
Gambar 53. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Amassangan	66
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Amassangan	66
Gambar 55. Jumlah lahan Pertanian dan non pertanian di Kelurahan Amassangan	67
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Amassangan	67
Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Kelurahan Amassangan	67
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Amassangan.....	68
Gambar 59. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Amassangan	69
Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Amassangan	69
Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Amassangan	72
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Amassangan	73
Gambar 63. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	74
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Amassangan..	75
Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Amassangan	76
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Amassangan	76
Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Amassangan	79
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan	80
Gambar 69. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Amassangan	81
Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan	81
Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Amassangan	82
Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Amassangan	82
Gambar 73. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan	83
Gambar 74. Diagram venn kelembagaan Kelurahan Amassangan.....	86
Gambar 75. Pohon masalah Kelurahan Amassangan.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3. Alur kejadian penting beserta dampaknya pada masyarakat di Kelurahan Amassangan ..	24
Tabel 4. Sarana dan prasarana umum Kelurahan Amassangan	27
Tabel 5. Jenis penggunaan lahan Kelurahan Amassangan	29
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Amassangan	37
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan.....	41
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Amassangan.....	42
Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Amassangan	43
Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Amassangan	44
Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan ..	47
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Amassangan	47
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Amassangan.....	49
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Amassangan ..	50
Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Amassangan.....	50
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Amassangan.....	53
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Amassangan	54
Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Amassangan.....	55
Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Amassangan.....	55
Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Amassangan ..	61
Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	63
Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Amassangan	64
Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Amassangan	65
Tabel 24. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Amassangan.....	68
Tabel 25. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Amassangan.....	68
Tabel 26. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Amassangan.....	73
Tabel 27. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Amassangan.....	73
Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Amassangan	74
Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Amassangan	75
Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Amassangan.....	75
Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Amassangan	76
Tabel 32. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Amassangan	77
Tabel 33. konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Amassangan.....	77
Tabel 34. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Amassangan.....	77
Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Amassangan.....	77
Tabel 36. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Amassangan	78
Tabel 37. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Amassangan.....	78
Tabel 38. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Amassangan.....	78
Tabel 39. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Kelurahan Amassangan.....	78
Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Kelurahan Amassangan.....	79
Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Amassangan	79
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan.....	80
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan.....	81
Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan	82

Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Amassangan 83
Tabel 46. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan..... 83
Tabel 47. Kalender Musim Kelurahan Amassangan..... 91
Tabel 48. Gambaran Stratifikasi Sosial Kelurahan Amassangan..... 92



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kelurahan Amassangan secara administratif berada di Kecamatan Binuang yang berbatasan dengan Desa Batetangnga di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Mirring, bagian selatan berbatasan dengan Laut (Selat Makassar), dan bagian barat berbatasan dengan Desa Rea. Kelurahan ini terdiri dari 7 lingkungan. Kelurahan ini terletak di Kecamatan Binuang. Luas Kelurahan Amassangan sebesar 1.039,5887 hektar. Masing-masing lingkungan memiliki luasan wilayah: Lingkungan Pekkabata Kanang = 44,43743 hektar; Lingkungan Binuang II = 168,9547 hektar; Lingkungan Binuang I = 149,9396 hektar; Lingkungan Sappoang = 46,1315 hektar; Lingkungan Tandakan Lama = 20,0658 hektar; Lingkungan Tandakan Baru = 543,9 hektar; Lingkungan Pulo Tangnga = 65,1029 hektar.

Jumlah keluarga di Kelurahan Amassangan adalah 972 keluarga. Dari 972 keluarga yang tinggal terdapat 3.632 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.826 jiwa dan perempuan sebanyak 1.806 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Amassangan menggambarkan bahwa terdapat 2.465 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 1.167 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggungan sebesar 18 persen.

Penduduk Kelurahan Amassangan mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 819 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 116 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 33 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Amassangan sebanyak 3632 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 1.227 jiwa (33.78 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 6 jiwa (0.17 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Amassangan terdapat 991 jiwa (27.29 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 685 jiwa (18.86 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 493 jiwa (13.57 persen), ijazah D-4/ S-1 sebanyak 204 jiwa (5.62 persen) dan D-1/ D-2/ D-3 sebanyak 26 jiwa (0.72 persen).

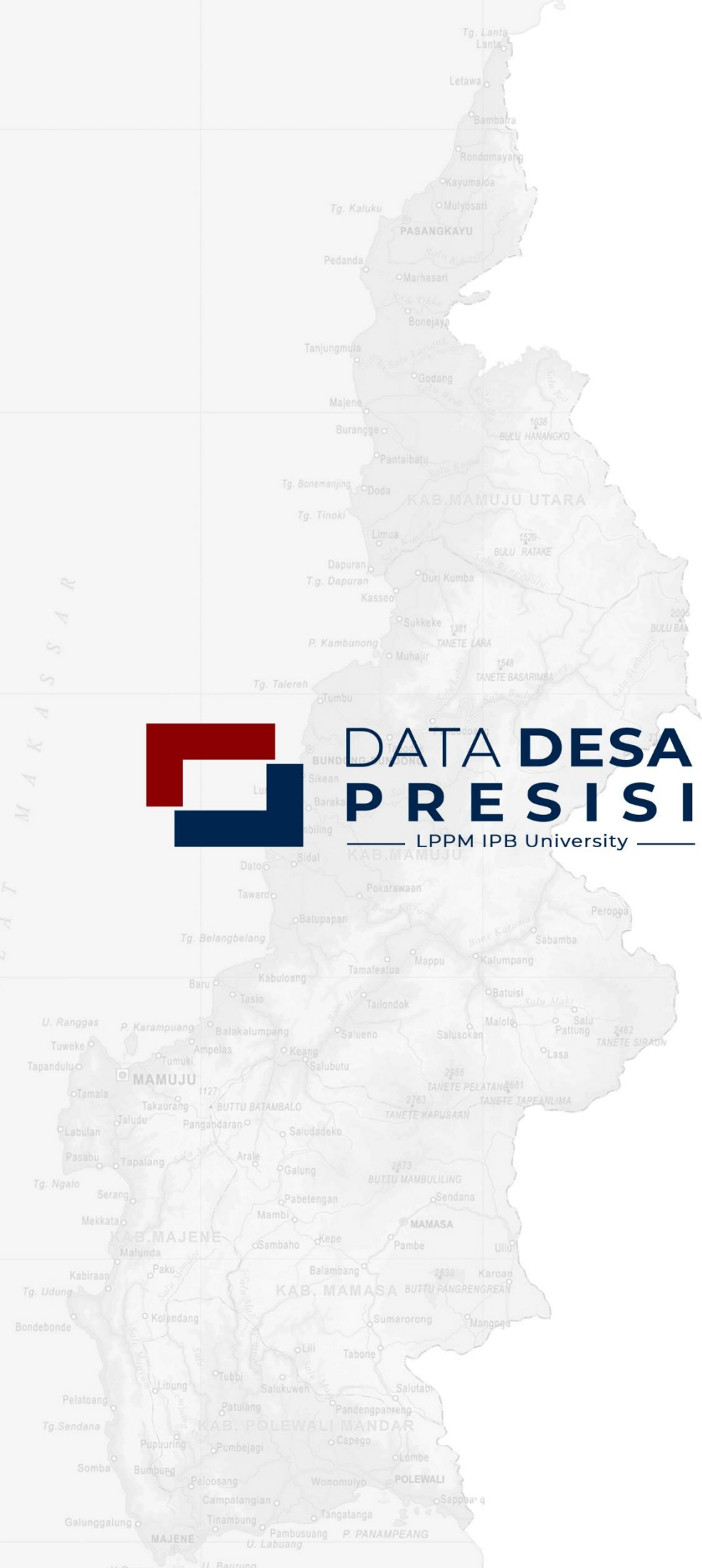
Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.390 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1.217 jiwa

merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap lingkungan. Sebanyak 607 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 406 jiwa sebagai PUIK Negara dan 12 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Amassangan terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Kelompok Buruh, ORMAS, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Amassangan yakni sebanyak 972 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Amassangan sebanyak 61 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan/Budidaya sebanyak 11 keluarga yang termasuk anggota kelompok. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Lingkungan Tandakan Baru dan Pulo Tangga dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni masing-masing sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok seni/budaya, Lingkungan Tandakan Lama menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok seni/budaya yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada siskamling, Lingkungan Tandakan Baru juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota siskamling yakni sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 69 keluarga yang membuang sampah di sungai, 3 keluarga yang membuang sampah di jurang, 609 keluarga yang membakar sampahnya, 30 keluarga yang mengubur sampah, 119 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 142 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Amassangan, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, brown) and green trees. A body of water is visible in the upper right, and a sandy beach area is seen in the lower right. The text is overlaid on the left side of the image.

MONOGRAFI KELURAHAN AMASSANGAN

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi **Sulawesi Barat**

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Kelurahan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan pedesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut

adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?



TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.



METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

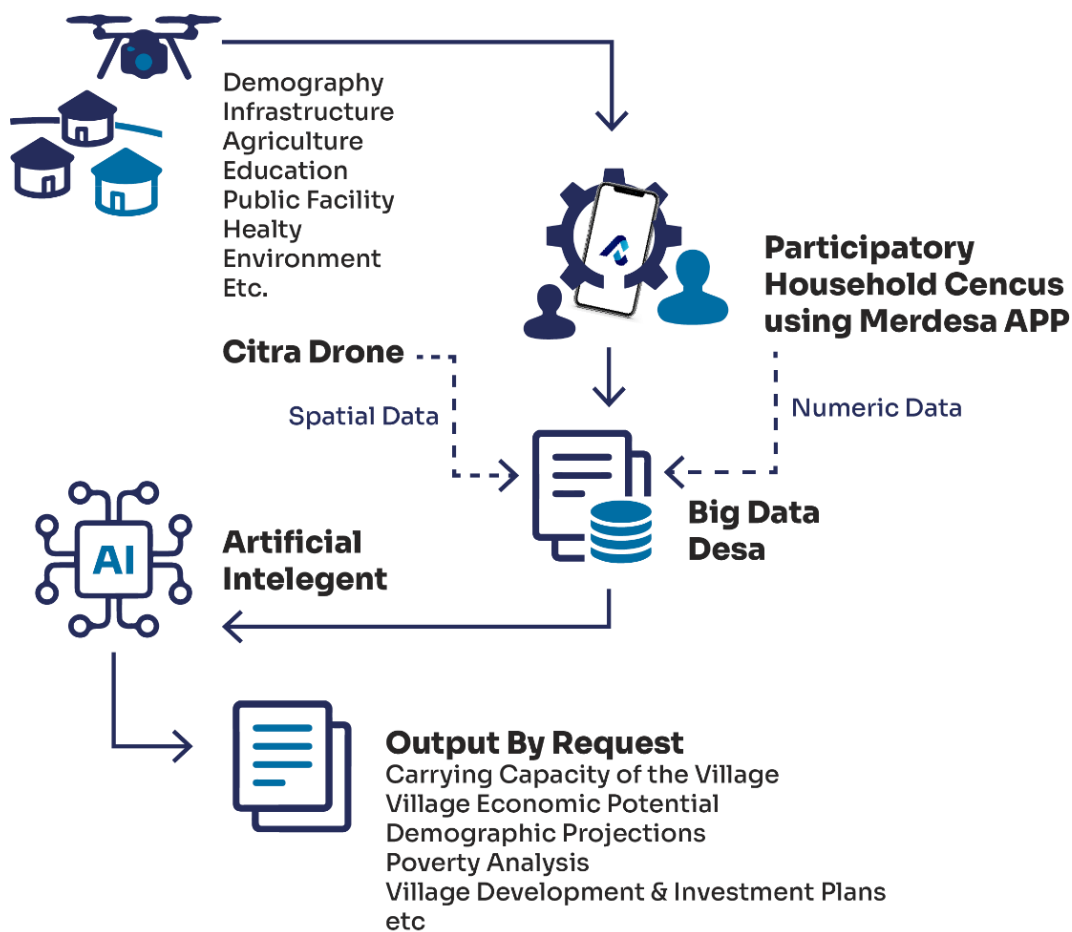
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang , Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. **Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)**

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai

dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;

- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (*sensus*) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus,

enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Kelurahan Amassangan disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam

pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data

numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

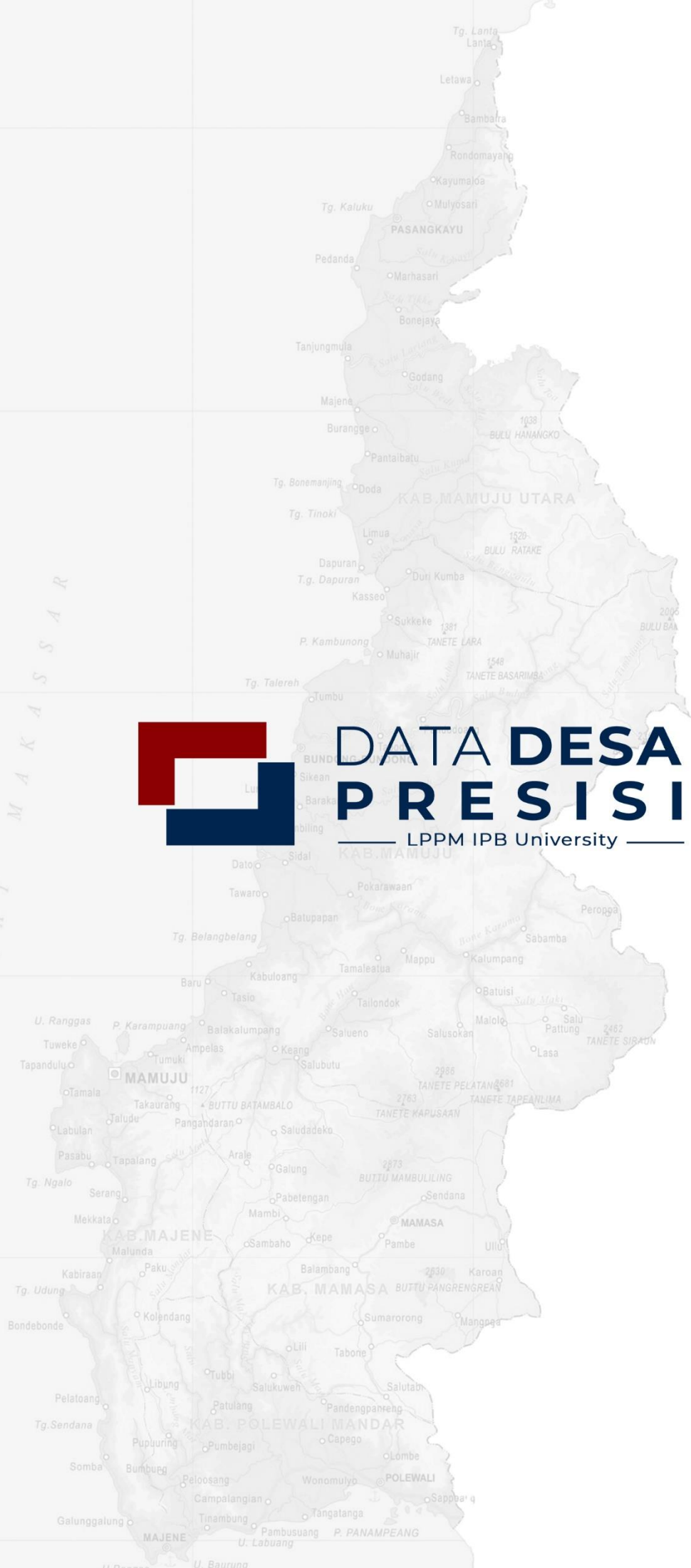
Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI

Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI KELURAHAN

2.1 Sejarah Kelurahan

Nama Kelurahan Amassangan asal muasalnya merupakan dari Bahasa daerah yang artinya kesatu atau persatuan (ayo bersatu), di huni oleh masyarakat yang mayoritas nya adalah suku Pattae'. Berdasarkan wilayahnya, Kelurahan Amassangan merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Memiliki tujuh lingkungan yang salah satu lingkungannya berada di pulau berbeda. Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat Kelurahan Amassangan melakukan pemekaran dengan Desa Rea hal tersebut terjadi pada tahun 2008 yang dikarenakan desa rea merasa sulit untuk mendapatkan bantuan.

Secara Geografis Batas wilayah secara administrasi Kelurahan Amassangan di bagian utara berbatasan dengan Desa Batetangnga, bagian timur berbatasan dengan Desa Mirring, bagian selatan berbatasan dengan Laut, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Rea. Kelurahan memiliki wilayah administrasi berupa pulau, yaitu Pulo Karemasan, Pulo Tangnga, dan Pulo Pasir Putih. Berdasarkan rangkuman sumber sejarah yang didapatkan bahwa hingga saat ini setidaknya sudah 8 orang yang pernah memerintah Kelurahan Amassangan dari mulai awal berdiri hingga saat ini. Berikut nama-nama pemimpin yang pernah dan sedang menjabat sebagai kepala Kelurahan Amassangan.

1. Lurah I Nasrullah, S.Sos
2. Lurah II Syarifuddin, S.Sos
3. Lurah III Masdar Mashmuddin
4. Lurah IV Masrullah, S.STP
5. Lurah V Surahman Akbar, S.STP
6. Lurah VI Alam Busdamin, S.Sos
7. Lurah VII Munarwis, S.STP
8. Lurah VIII Abd. Majid J, S.IP

Sejak melakukan pemekaran, beberapa kejadian penting telah terjadi Kelurahan Amassangan mulai dari lingkungan, sosial ekonomi, politik dan infrastruktur. Masyarakat merasakan dampak secara sosial berupa kemudahan akses pelayanan yang berkaitan dengan pemerintahan. Hal tersebut dikarenakan tersedianya birokrasi yang lebih mudah. Secara ekonomi, berdampak pada peningkatan dana tambahan untuk lingkungan yang dimekarkan. Secara Infrastruktur, terdapat pengaspalan jalan raya utama, penambahan jalan baru untuk akses lingkungan yang dimekarkan, pembangunan jembatan, perbaikan jalan masuk Desa Batetangga, dan

penerangan jalan utama. Aspek yang dirasakan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Amassangan dan aktivitas warga semakin dimudahkan, Pembukaan jalan ini membuka akses jalan antar lingkungan sehingga memudahkan transportasi masyarakat ke jalan utama. Hal ini berdampak besar pada perekonomian masyarakat desa. Masyarakat desa mudah memasarkan hasil pertanian dan perikanan ke ibu Kota Kabupaten.

Pada tahun 2005, terjadi pemekaran pada Binuang menjadi Binuang I dan Binuang II. Pemekaran kembali terjadi pada tahun 2008 di lingkungan Tandakan menjadi Tandakan baru dan Tandakan lama. Selang 2 tahun Lingkungan Tandakan baru dan Tandakan lama melakukan pemekaran menjadi 3 lingkungan, yaitu Sappoang, Tandakan baru dan Tandakan lama. Pemekaran berdampak secara sosial bagi masyarakat, hal tersebut dikarenakan organisasi antar lingkungan terbentuk dan aktif melakukan kegiatan serta pelayanan masyarakat lebih mudah ke kelurahan. Secara ekonomi, dana yang tersalurkan digunakan untuk peningkatan administrasi serta kepala lingkungan yang menjabat. Secara infrastruktur, berdampak pada jalan setapak yang dibangun serta fasilitas masjid dan PAUD untuk memudahkan akses warga sekitar lingkungan.

Berdirinya PT. Kencana Hijau Bina Lestari yang bergerak pada bidang pertanian ternyata tidak berdampak secara ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Amassangan. Hal tersebut disebabkan karena dominan tidak mempekerjakan masyarakat dalam kegiatan bisnis perusahaan serta mencemari lingkungan. Berdirinya PT. Kencana Hijau Bina Lestari berdampak secara sosial bagi masyarakat dengan munculnya konflik terhadap perusahaan. Konflik yang muncul disebabkan oleh tidak setujunya masyarakat dengan pembukaan PT. Kencana Hijau Bina Lestari. Kontranya masyarakat dengan PT. Kencana Hijau Bina Lestari ditandai dengan munculnya demonstrasi dalam rangka menuntut penutupan pabrik. Berdasarkan penuturan perwakilan pemuda pabrik tersebut hanya akan membahayakan dan merugikan masyarakat Kelurahan Amassangan dikarenakan pembuangan limbah yang dihasilkan berdampak pada mata pencaharian utama warga (empang, sungai, dan laut) dan pembuangan asap yang akan mengganggu aktivitas warga serta kebisingan oleh mesin pabrik.

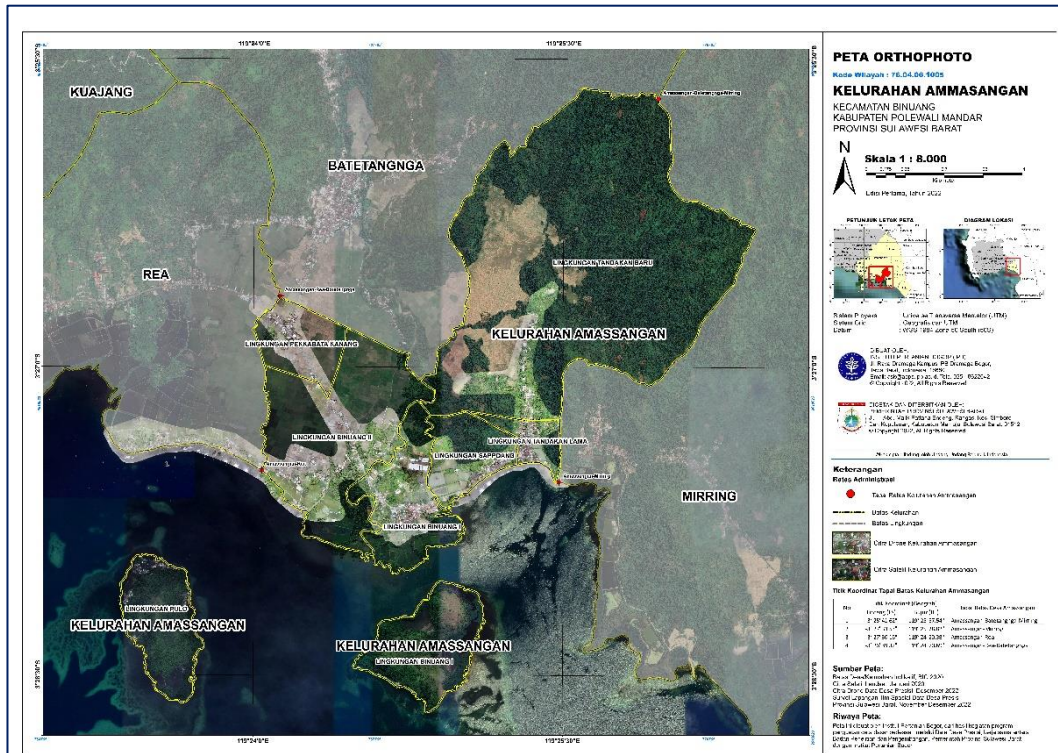
Memasuki tahun 2020 saat Covid-19 melanda, dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat adalah interaksi masyarakat yang menurun. Selain itu, dampak ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat berupa penurunan pendapatan akibat pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah sehingga kegiatan jual beli menjadi terganggu, serta kebijakan yang terkesan berubah-ubah.

Tabel 3. Alur kejadian penting beserta dampaknya pada masyarakat di Kelurahan Amassangan

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2005	Pemekaran 1 lingkungan menjadi 2 lingkungan	Organisasi antar lingkungan aktif	Peningkatan anggaran lingkungan	Keterwakilan setiap wilayah lingkungan lebih merata.
2008	Kelurahan Amassangan memekarkan Desa Rea	Masyarakat lebih dekat dengan pemerintah Lurah melalui Kepala Lingkungan.	Peningkatan anggaran kelurahan	Pelayanan administrasi menjadi lebih cepat
	Pemekaran 1 lingkungan menjadi 2 lingkungan	Organisasi antar lingkungan aktif	Peningkatan anggaran lingkungan	Keterwakilan setiap wilayah lingkungan lebih merata.
2010	Pemekaran 2 Lingkungan menjadi 3 lingkungan	Organisasi antar lingkungan aktif	Peningkatan anggaran lingkungan	Keterwakilan setiap wilayah lingkungan lebih merata.
2019	Pembukaan PT. Kencana Hijau Bina Lestari	Menimbulkan Konflik	Tidak ada dampak nyata	Kegiatan Demonstrasi
2020	Wabah COVID-19	Kegiatan Sosial Terhambat	Aktivitas Ekonomi Menurun	Kebijakan Pembatasan Sosial



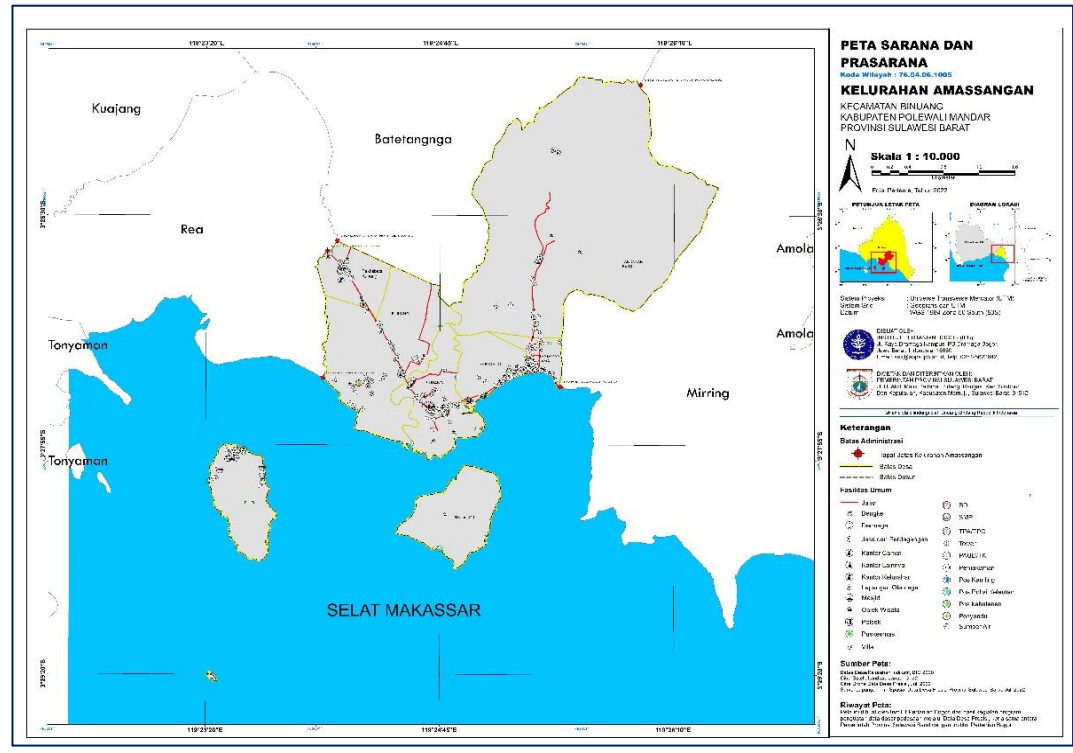
2.2 Peta Orthophoto



Gambar 2. Peta orthophoto Kelurahan Amassangan

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Kelurahan Amassangan merupakan foto udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Secara visual Kelurahan Amassangan memiliki area permukiman yang lumayan padat. Area pertanian, Perkebunan dan hutan terletak di bagian utara dan Pulau di bagian selatan.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana



Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Kelurahan Amassangan

Sebaran sarana dan prasarana umum di Kelurahan Amassangan menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti mesjid, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada (Tabel 4). Kantor Kelurahan Amassangan berada di Lingkungan Binuang I Secara rinci letak dan posisi koordinat setiap sarana dan prasarana umum Kelurahan Amassangan ditampilkan di tabel berikut.

Tabel 4 Sarana dan prasarana umum Kelurahan Amassangan

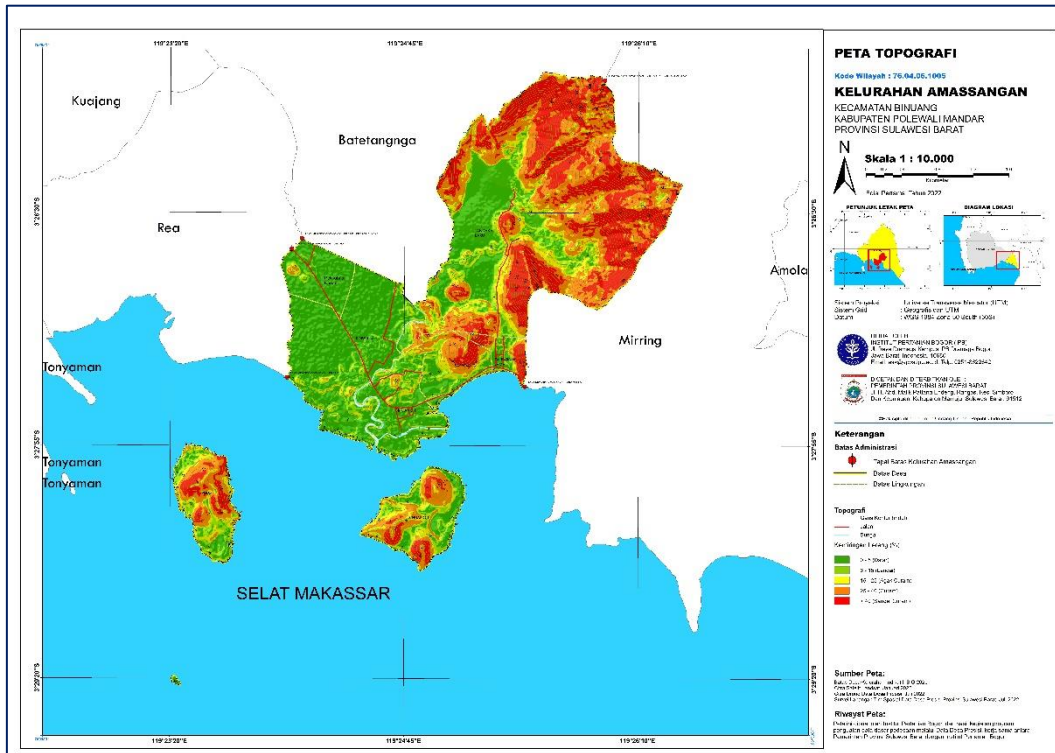
Infrastuktur	Binuang I	Binuang II	Pekkabata Kanang	Pulo	Sappoang	Tandakan Baru	Tandakan Lama
Keamanan	1	-	-	-	2	-	-
Kesehatan	1	1	1	1	-	-	-
Objek Wisata	1	-	-	-	3	-	-
Olahraga	-	1	-	-	-	-	-
Pemukaman	2	-	-	4	3	-	1
Pendidikan	3	2	1	2	-	1	1
Peribadatan	1	2	1	1	1	1	1
Perkantoran	4	-	3	-	1	-	1
Sarana Umum	-	-	-	1	-	-	-
Sumber Air	3	1	-	-	3	-	1
Telekomunikasi	3	-	1	-	-	-	-
Transportasi	-	-	-	2	-	-	1
Unit Usaha	38	34	20	12	39	21	33
Total	57	41	27	23	52	23	39

di kelurahan ini memiliki luasan yang cukup besar, oleh karena itu mayoritas pekerjaan masyarakat di Kelurahan Amassangan adalah sebagai petani.

Tabel 5 Jenis penggunaan lahan Kelurahan Amassangan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)						
	RW 1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7
Empang		19.51263	29.79623	8.94161	1.77835		5.24798
Hutan						262.70095	
Mangrove		2.01257	5.93212	1.03426			10.43589
Jalan	1.36330	2.79513	2.46984	1.33801	0.98470	2.21732	
Jasa & Perdagangan	0.34103	0.81610	0.61825	0.16321	0.37986	0.13552	0.09506
Keamanan				0.03630			
Kebun Campuran	2.20273	27.19153	22.41566	26.47215		184.75003	40.60072
Kebun Jagung			2.23887	3.12926		0.31383	
Kebun Kelapa			4.81386				
Kebun Pisang			1.87134				
Kesehatan	0.02351	0.00370	0.06858				
Lahan Terbuka	0.11979	1.02437	2.42390	0.09780	0.08460	0.02997	
Olahraga		0.32589					
Pantai		0.42953	3.15584	0.60516	0.32086		1.84601
Pekarangan	0.86469	2.72899	7.34714	2.10680	2.57631	2.86140	1.75842
Pemukaman				0.03101	0.01926	0.10850	0.07856
Pemukiman & Bangunan Lainnya	1.39790	3.70587	4.47556	1.47422	2.59845	1.67068	1.09006
Pendidikan	0.01047	0.43276	0.08258		0.05937	0.01148	0.03012
Peribadatan	0.05958	0.05376	0.09275	0.02641	0.05566	0.03576	0.03219
Perkantoran	0.10031		0.16298	0.00370			
Pohon	0.38672	0.62354	0.36539	0.59810	10.55018		
Rumput	0.33543	2.86303	19.28168	0.07365	0.27887	0.20034	3.88794
Saluran Air		0.78112					
Sawah	37.02550	100.04590				88.45937	
Semak	0.20640	1.03107	38.48933		0.71149	0.19237	
Sungai		3.57731	3.83771				
Total	44.43735	169.95479	149.93960	46.13164	20.39795	543.68752	65.10295

2.6 Peta Topografi



Gambar 6. Peta Topografi Kelurahan Amassangan

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut. Bentuk topografi Desa Kaleok merupakan area dataran rendah. Berdasarkan pengolahan data dari DEMNAS BIG 2020, permukaan tanah termasuk daerah dataran Tinggi. Klasifikasi kemiringan lereng (%) di Kelurahan Amassangan terdiri dari 0 – 8 (datar), 8 – 15 (landai), 15 – 25 (agak curam), 25 – 45 (curam), < 45 (sangat curam). Wilayah ini memiliki kemiringan relatif agak curam – sangat curam sehingga bisa digunakan untuk menjadi lahan pertanian maupun perkebunan dengan sistem terasering.

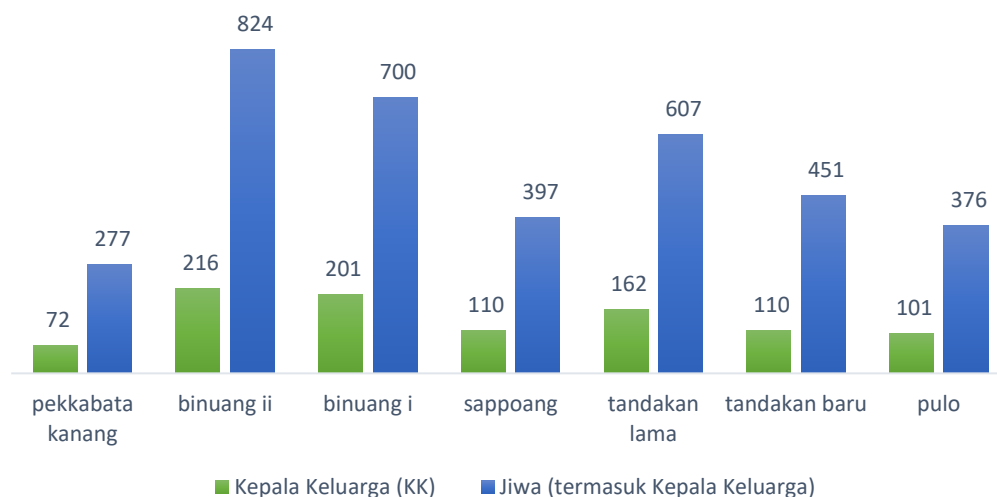


Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

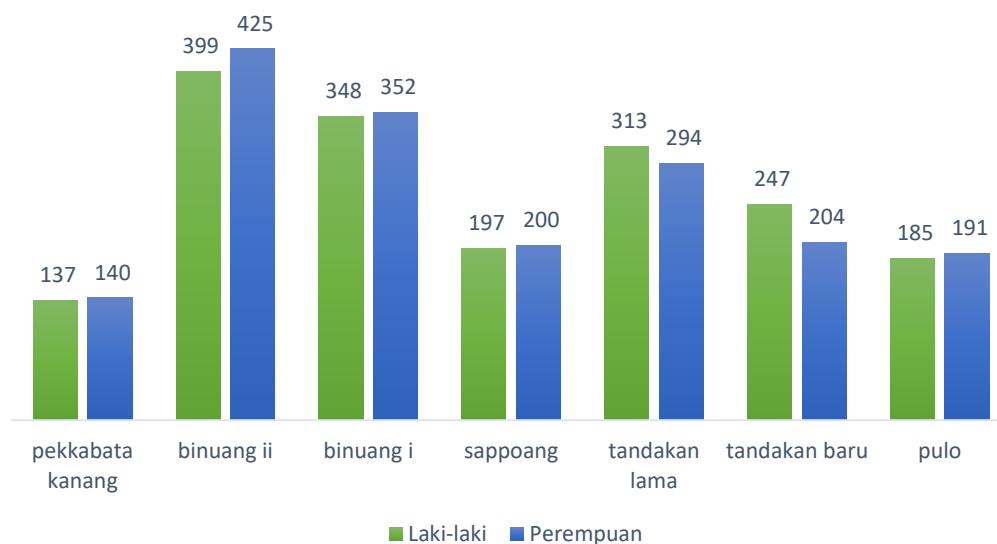
Desa Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI KELURAHAN

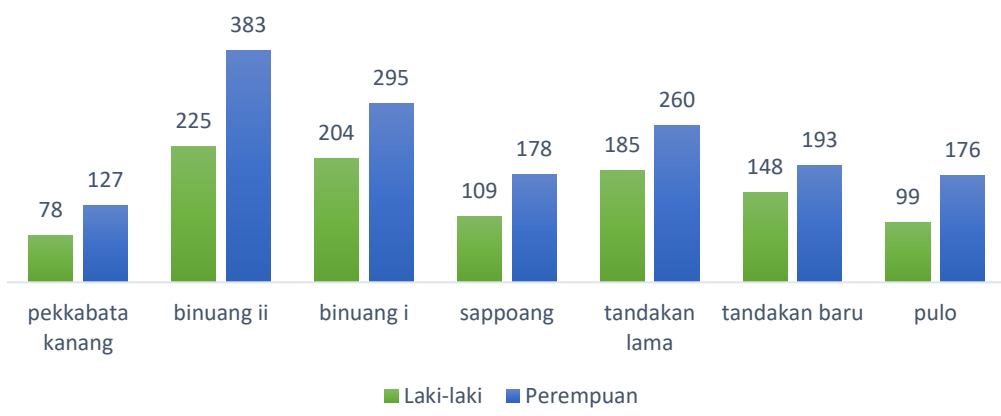
Jumlah keluarga di Kelurahan Amassangan adalah 972 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.632 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.826 jiwa dan perempuan sebanyak 1,806 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Amassangan menggambarkan bahwa terdapat 2.465 jiwa usia produktif, sedangkan usia non produktif sebanyak 1.167 jiwa



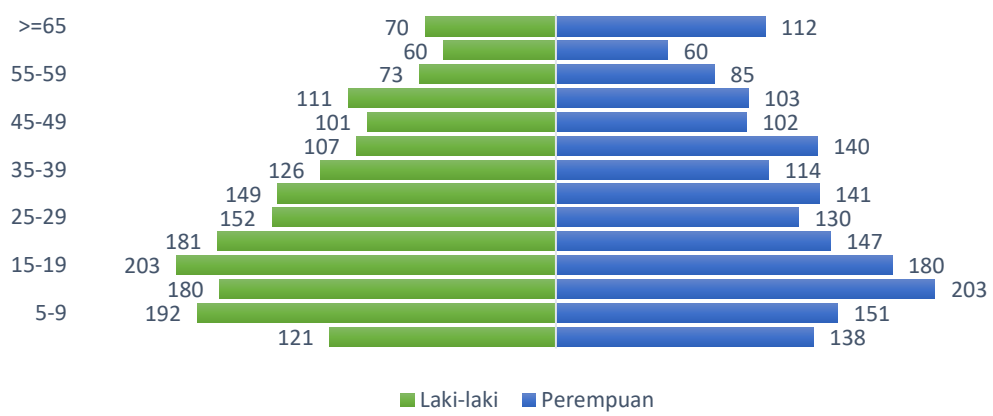
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Kelurahan Amassangan



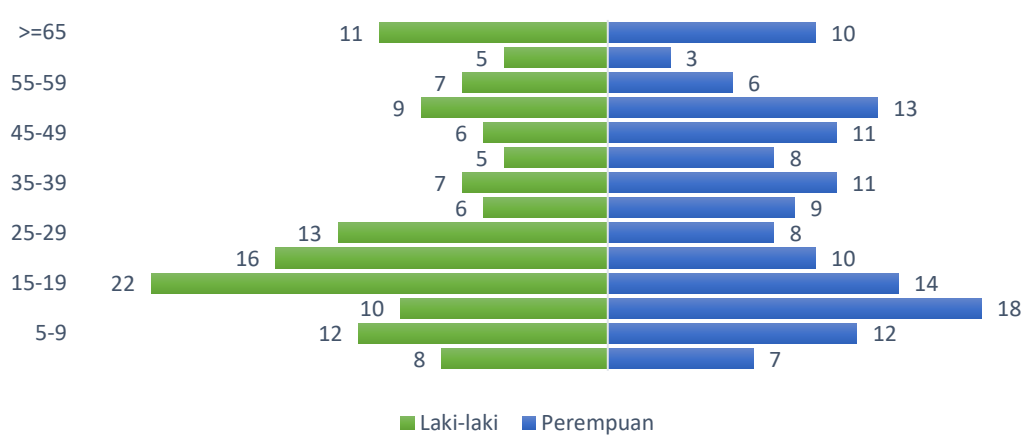
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan



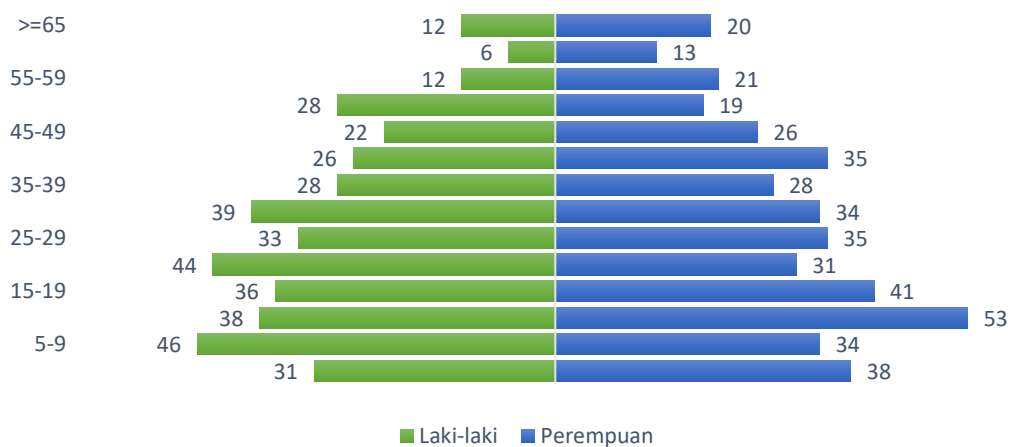
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan



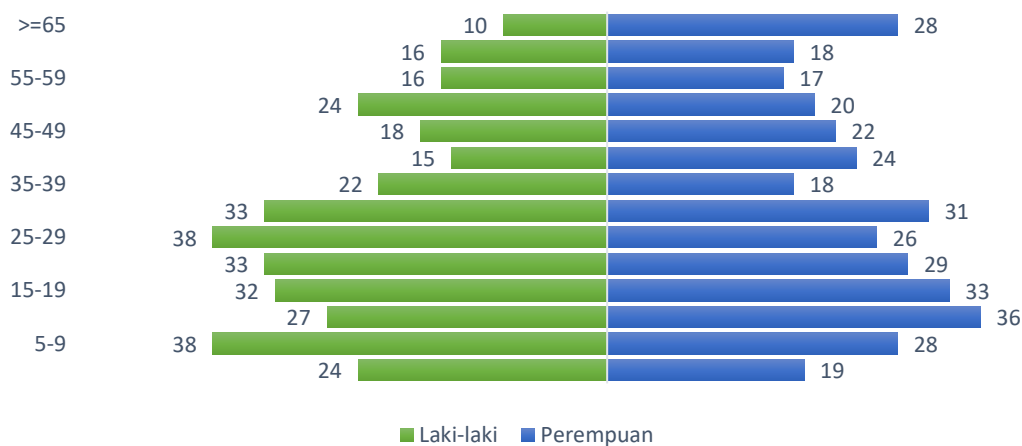
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Amassangan



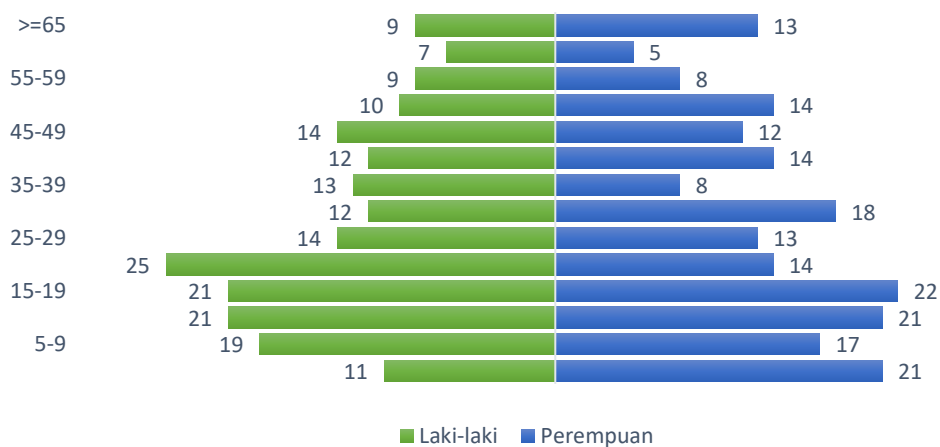
Gambar 11. Piramida penduduk Lingkungan Pekkabata Kanang



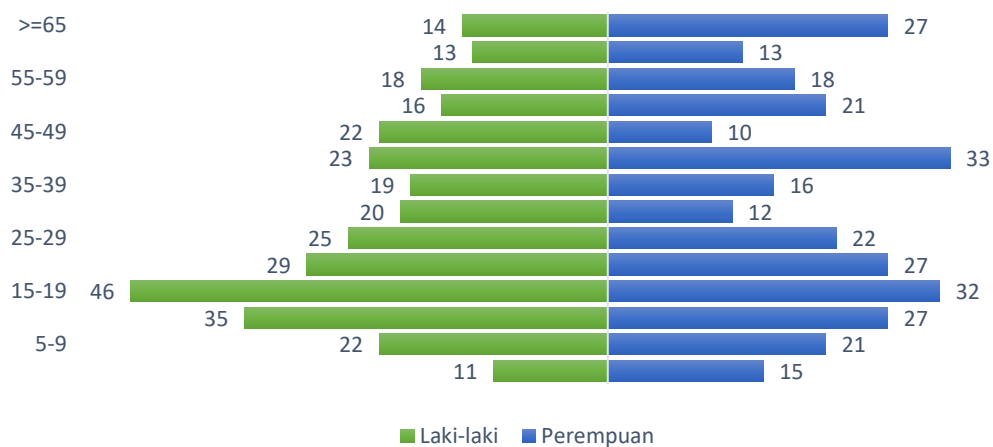
Gambar 12. Piramida penduduk Lingkungan Binguang II



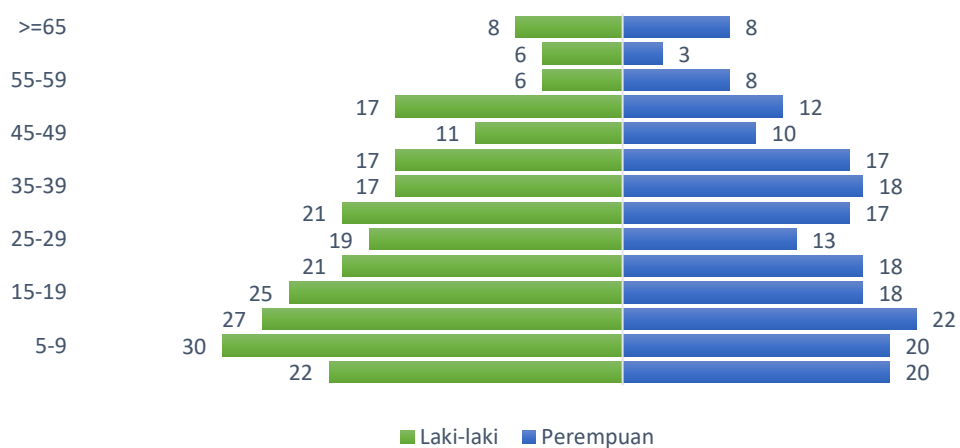
Gambar 13. Piramida penduduk Lingkungan Binguang I



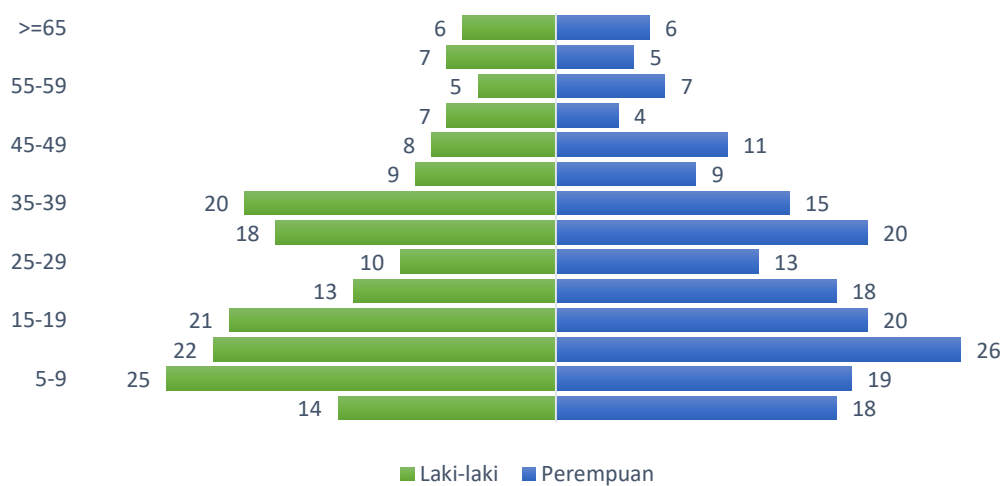
Gambar 14 Piramida penduduk Lingkungan Sappoang



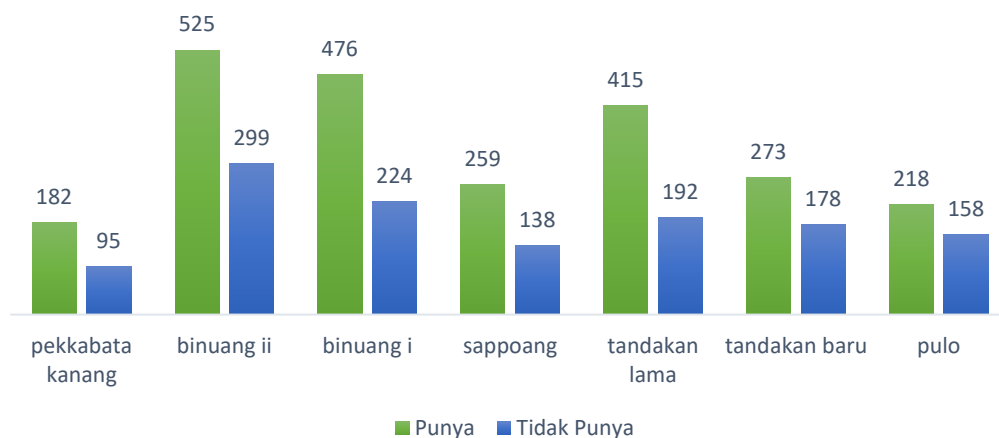
Gambar 15. Piramida Penduduk Lingkungan Tandakan Lama



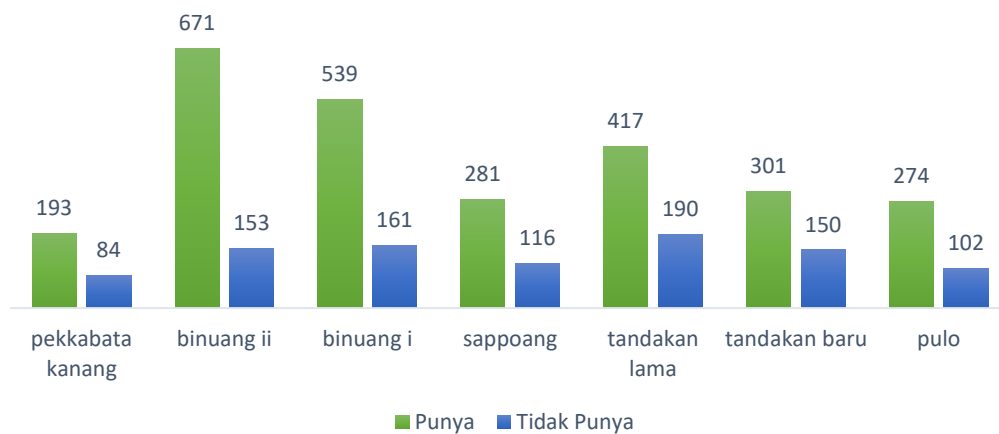
Gambar 16. Piramida Penduduk Lingkungan Tandakan Baru



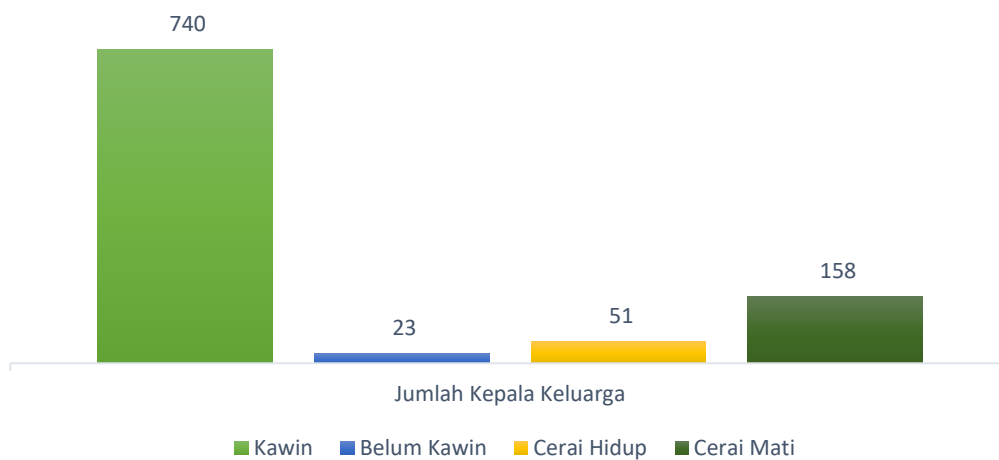
Gambar 17. Piramida Penduduk Lingkungan Pulo Tangnga



Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Amassangan



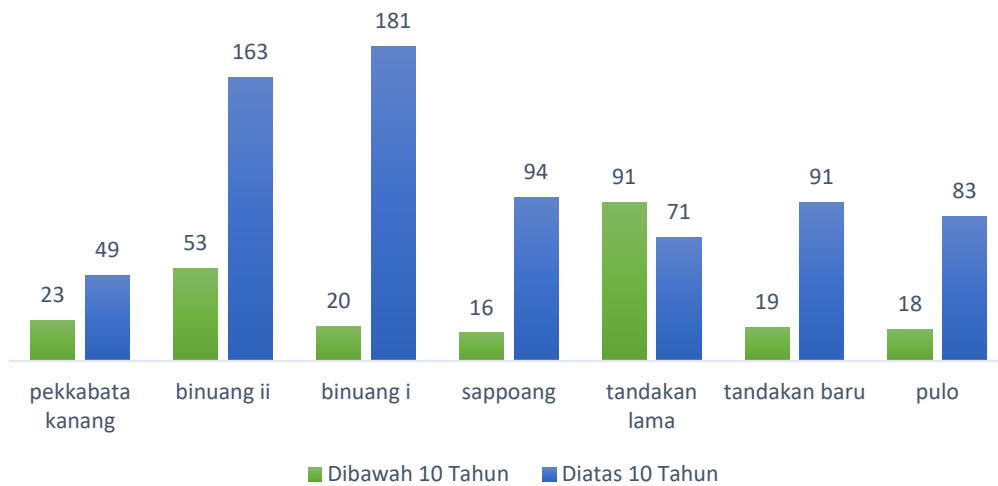
Gambar 19. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Amassangan



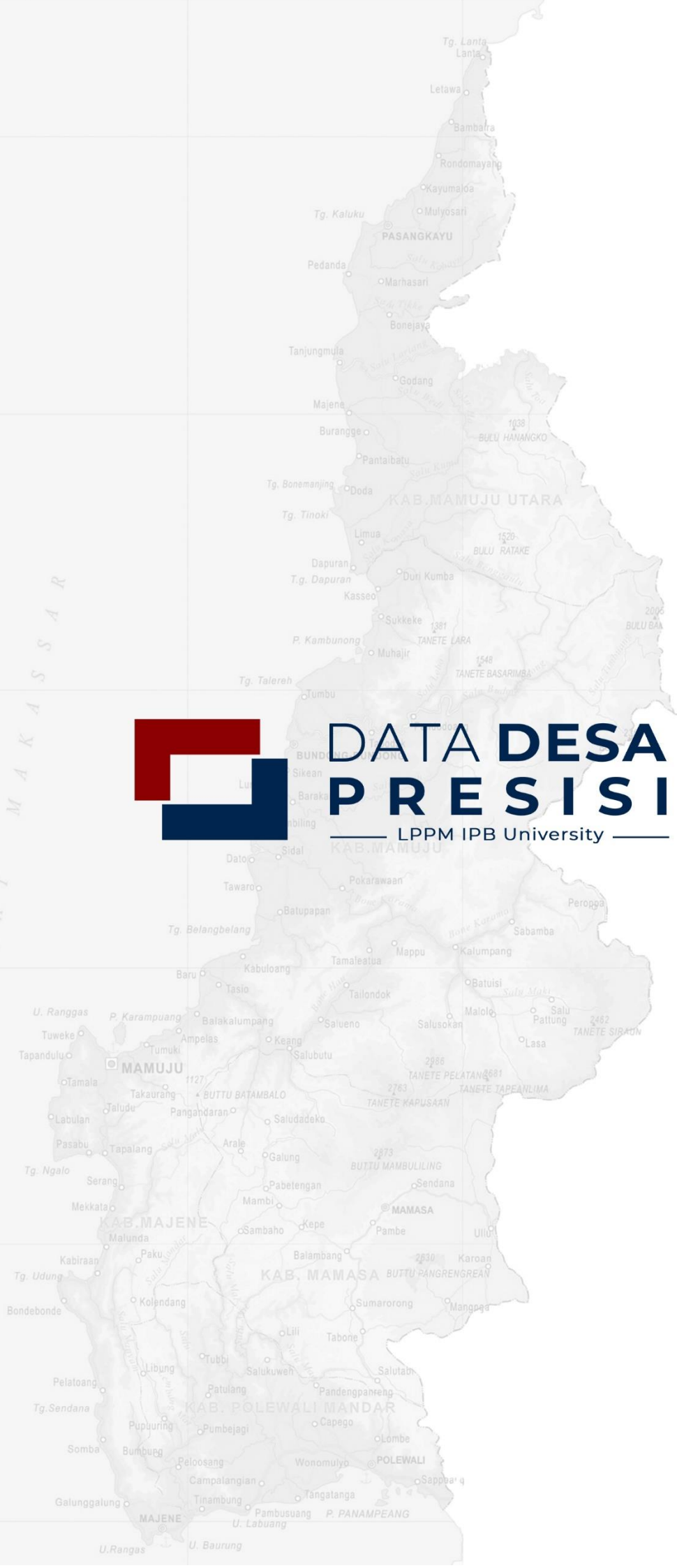
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Amassangan

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Pekkabata Kanang	54	4	4	10
Binuang II	171	3	11	32
Binuang I	130	8	14	48
Sappoang	76	5	11	18
Tandakan Lama	129	1	5	27
Tandakan Baru	98	0	3	9
Pulo Tangnga	82	2	3	14
Total	740	23	51	158

**Gambar 21.** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Amassangan

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The text is centered over the image.

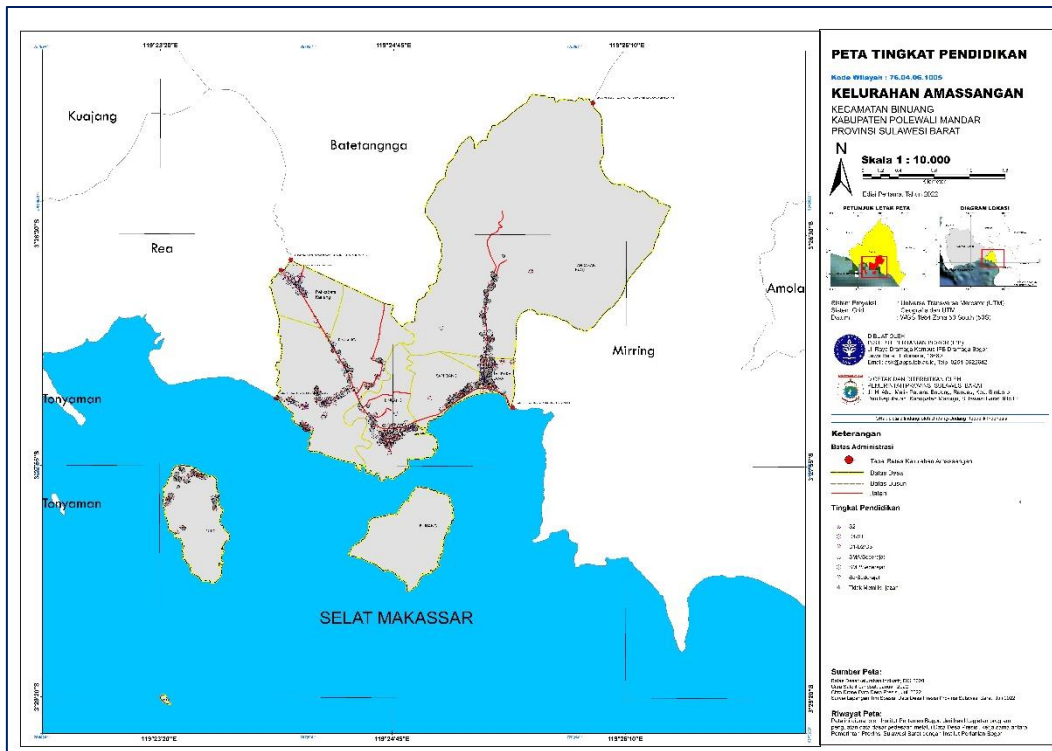
Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

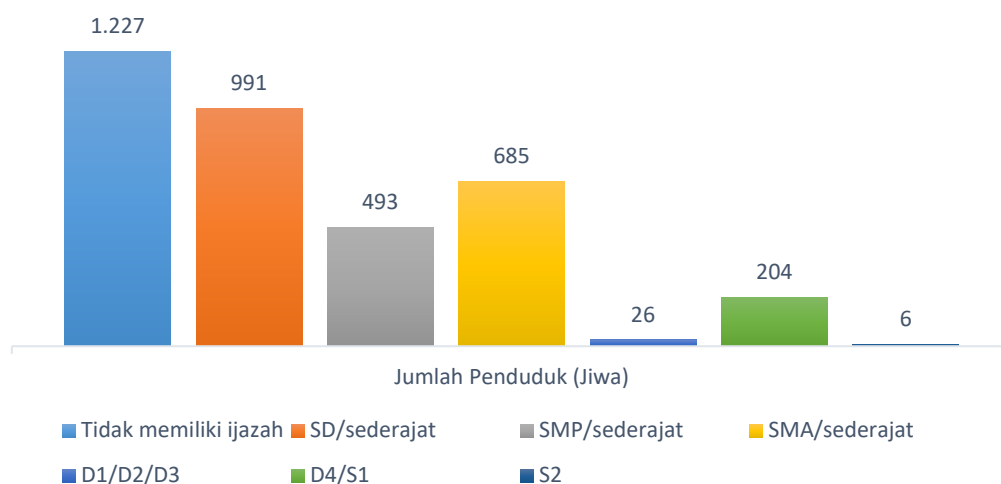
Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang,
Kabupaten Polewali Mandarr
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Amassangan sebanyak 3.632 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 1.227 jiwa tidak memiliki ijazah, 991 jiwa memiliki ijazah SD/ sederajat, 493 jiwa memiliki ijazah SMP/ sederajat, 685 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, 26 jiwa memiliki ijazah D1/D2/D3, 204 jiwa memiliki ijazah D4/S1, dan 6 jiwa memiliki ijazah S2. Jumlah keluarga berdasarkan agama terbagi menjadi 2 kategori yaitu 3.631 jiwa beragama Islam dan 1 jiwa beragama Kristen. Berdasarkan etnis yang terdapat di Kelurahan Amassangan terdapat 8 kategori yaitu 2.573 jiwa beretnis Bugis, 588 jiwa beretnis Mandar, 317 jiwa beretnis Pattae, 129 jiwa beretnis Toraja, 10 jiwa beretnis Makassar, 7 jiwa beretnis Jawa, 5 jiwa beretnis Pattinjo, dan 3 jiwa beretnis Wajo. Jumlah jiwa yang digunakan Bahasa Indonesia di Kelurahan Amassangan sebanyak 2.100 jiwa dan sebanyak 607 menggunakan Bahasa daerah berupa Bahasa Pattae.



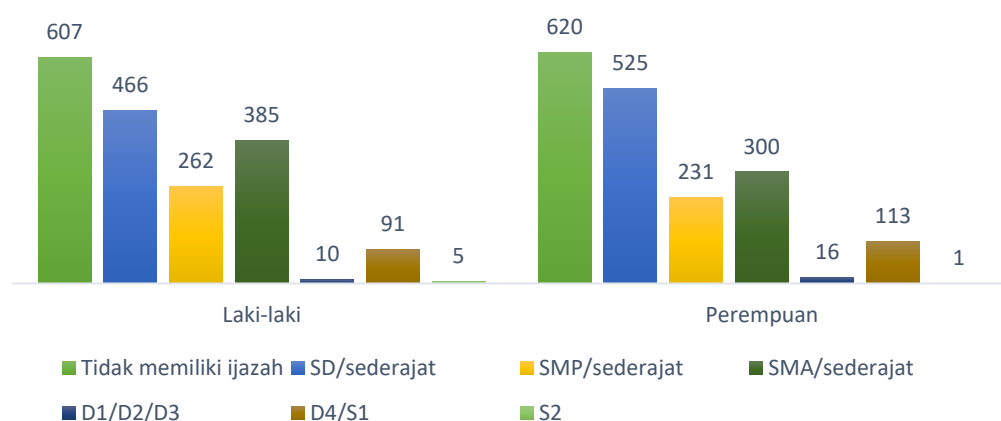
Gambar 22. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Amassangan



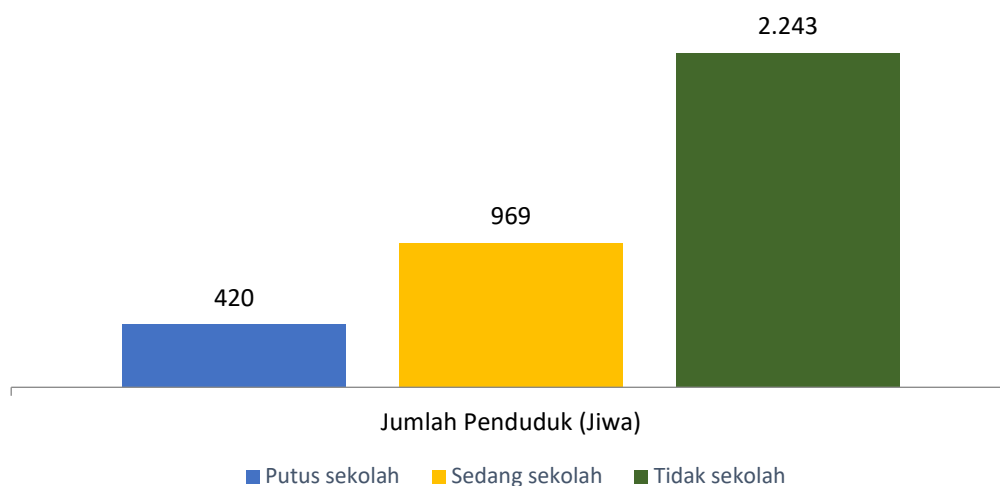
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Pekkabata Kanang	70	38	34	68	9	56	2
Binuang II	234	264	119	172	4	34	2
Binuang I	178	180	87	183	8	59	0
Sappoang	111	127	65	81	3	10	0
Tandakan Lama	219	162	109	92	0	24	1
Tandakan Baru	208	109	49	62	1	21	1
Pulo Tangnga	207	111	30	27	1	0	0
TOTAL	1227	991	493	685	26	204	6



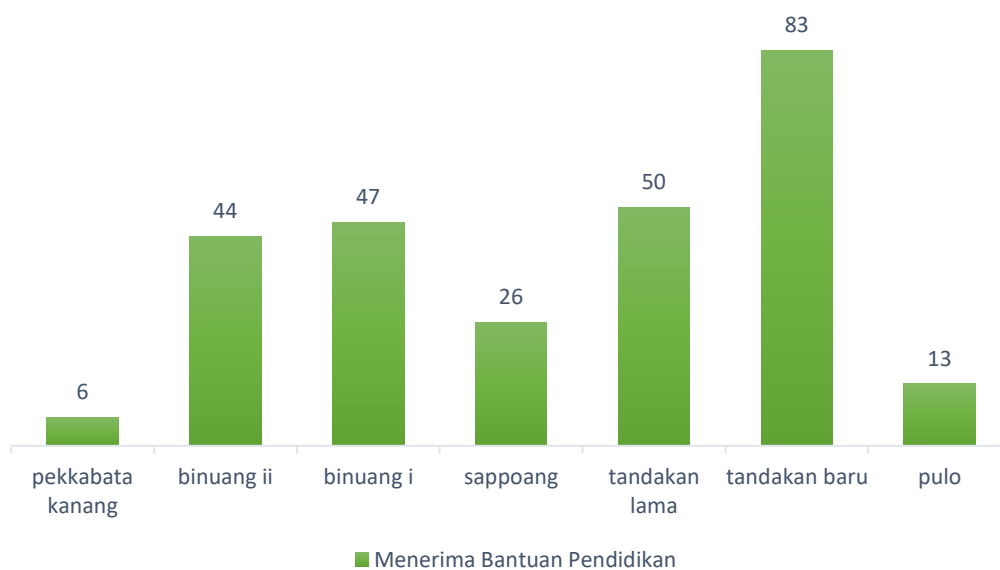
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Amassangan



Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Amassangan

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Amssangan

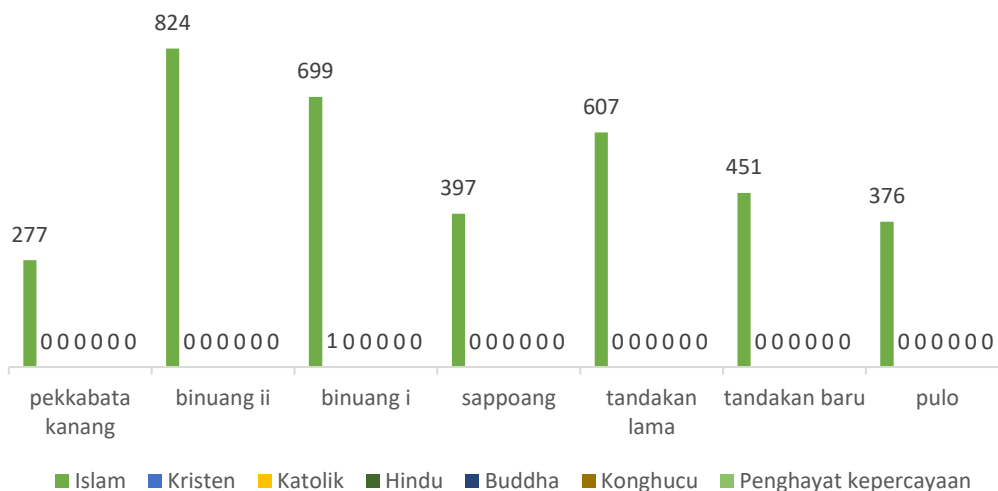
Lingkungan	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Pekkabata Kanang	74	96	107
Binuang II	254	210	365
Binuang I	3	189	503
Sappoang	8	109	280
Tandakan Lama	10	147	450
Tandakan Baru	44	129	278
Pulo Tangnga	27	89	260
TOTAL	420	969	2243



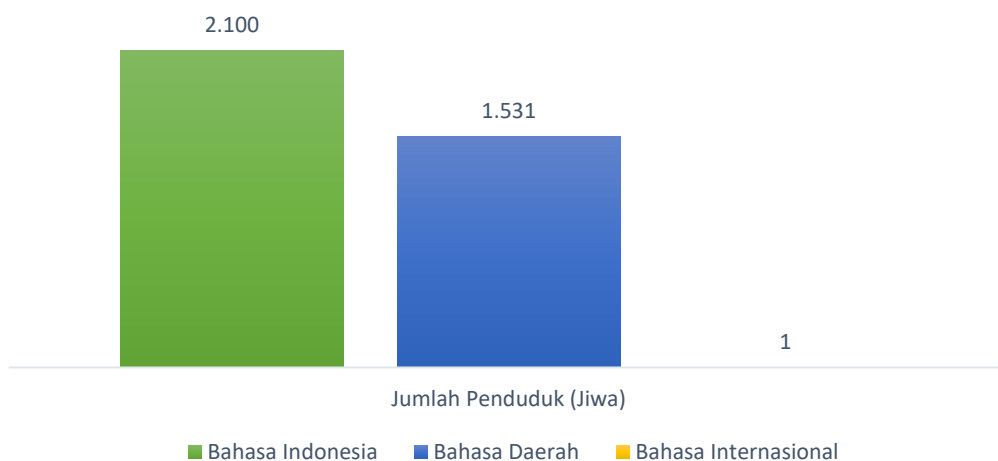
Gambar 26. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Amassangan

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Amassangan

Etnis	Bugis	Jawa	Makassar	Mandar	Pattae	Pattinjo	Toraja	Wajo
Pekkabata Kanang	276	0	0	1	0	0	0	0
Binuang II	248	3	0	361	215	2	0	0
Binuang I	641	4	1	29	17	3	0	0
Sappoang	389	0	2	3	0	0	0	3
Tandakan Lama	578	0	5	24	0	0	0	0
Tandakan Baru	301	0	1	20	0	0	129	0
Pulo Tangga	140	0	1	150	85	0	0	0
TOTAL	2573	7	10	588	317	5	129	3



Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Amassangan



Gambar 28. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Amassangan

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Bugis	Jawa	Makassar	Mandar	Pattae	Pattinjo
Pekkabata Kanang	15	0	0	0	228	0
Binuang II	131	3	0	233	134	4
Binuang I	8	0	0	0	0	0
Sappoang	29	0	2	0	1	0
Tandakan Lama	25	0	0	2	0	0
Tandakan Baru	145	0	4	15	135	0
Pulo Tangnga	79	0	6	150	109	0
TOTAL	432	3	12	400	607	4



An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The text is centered over the image.

Bagian 5

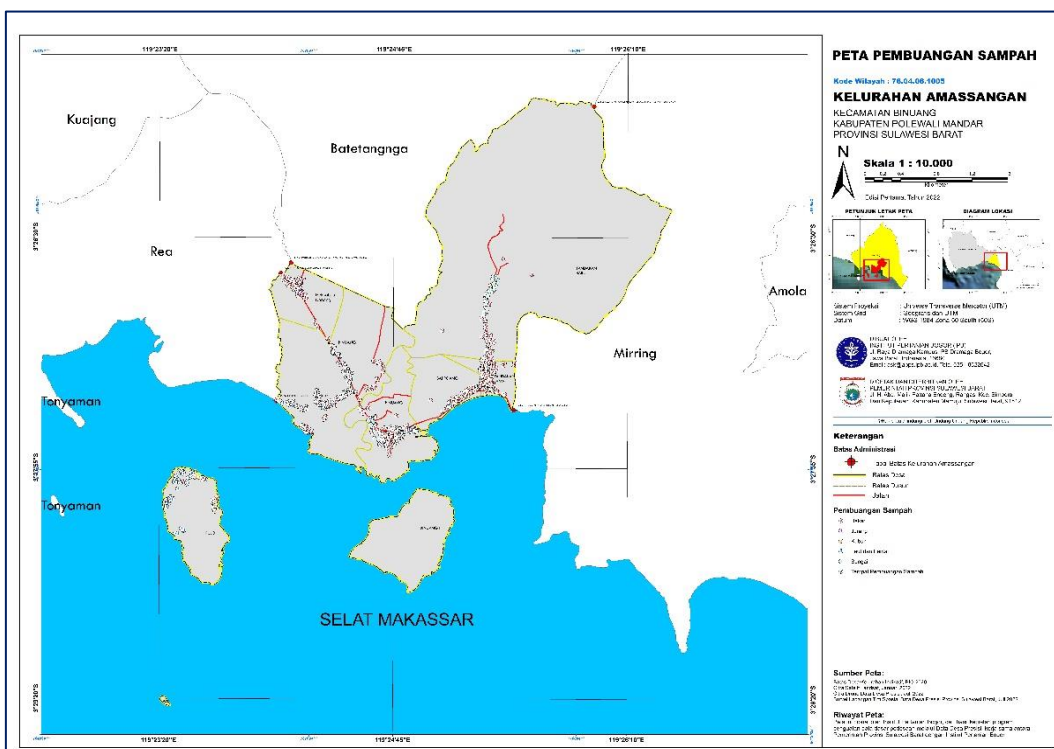
INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

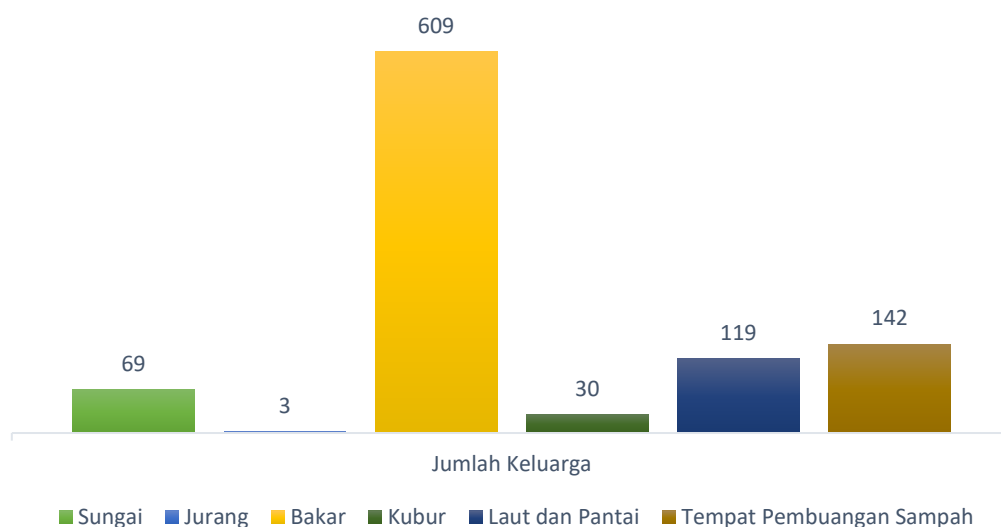
Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan, terdapat 69 keluarga yang membuang sampah di sungai, 3 keluarga yang membuang sampah di jurang, 609 keluarga yang membakar sampahnya, 30 keluarga yang mengubur sampah, 119 keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai, serta 142 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 1588 Jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 2044 Jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 329 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 643 keluarga.



Gambar 29. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan



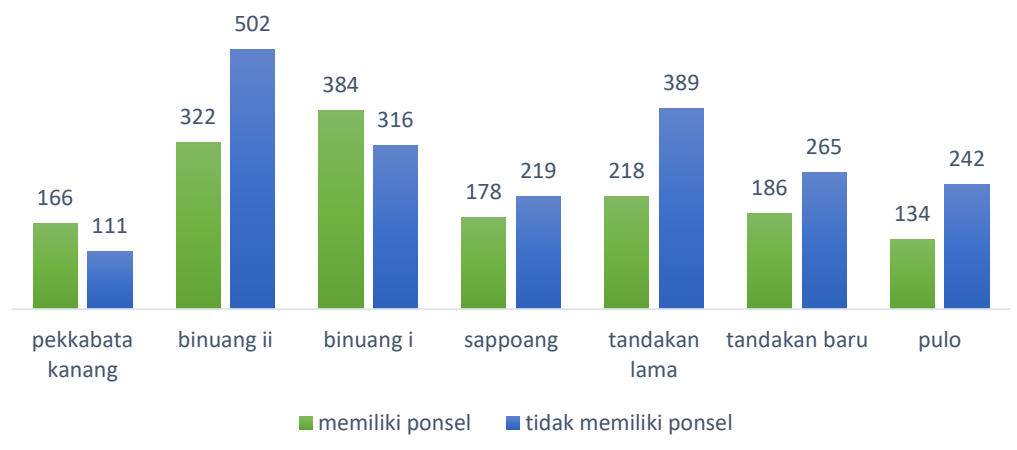
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan

Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan

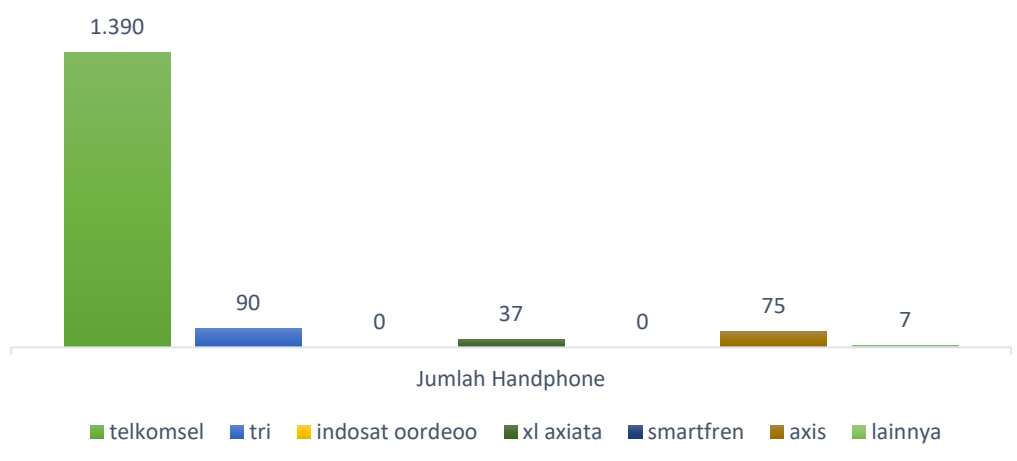
Lingkungan	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Pekkabata Kanang	0	3	68	0	0	1
Binuang II	5	0	95	0	23	94
Binuang I	16	0	125	1	22	36
Sappoang	0	0	104	3	2	1
Tandakan Lama	0	0	161	1	0	0
Tandakan Baru	48	0	48	4	0	10
Pulo Tangga	0	0	8	21	72	0
TOTAL	69	3	609	30	119	142

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

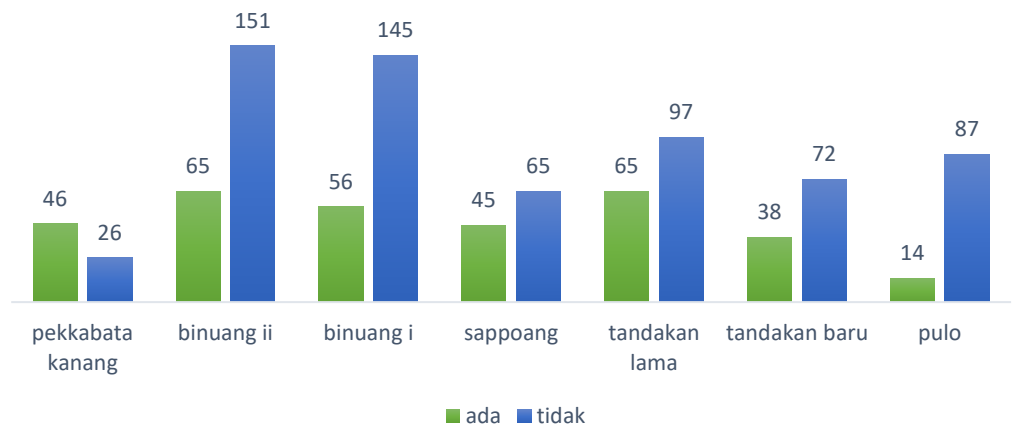
Lingkungan	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Pekkabata Kanang	4	1	2	3
Binuang II	72	0	5	15
Binuang I	0	0	21	49
Sappoang	2	2	4	0
Tandakan Lama	0	0	5	11
Tandakan Baru	0	0	0	1
Pulo Tangga	0	0	4	0
TOTAL	78	3	41	79



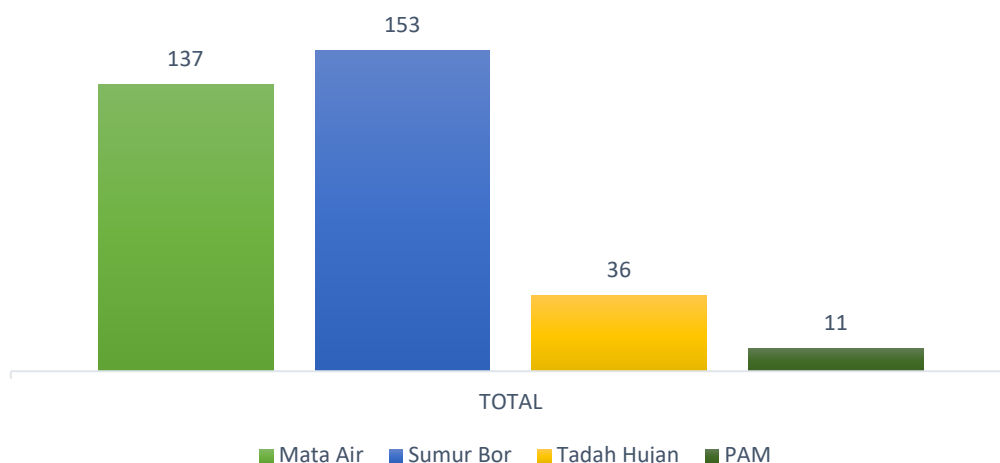
Gambar 31. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Kelurahan Amassangan



Gambar 32 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Kelurahan Amassangan

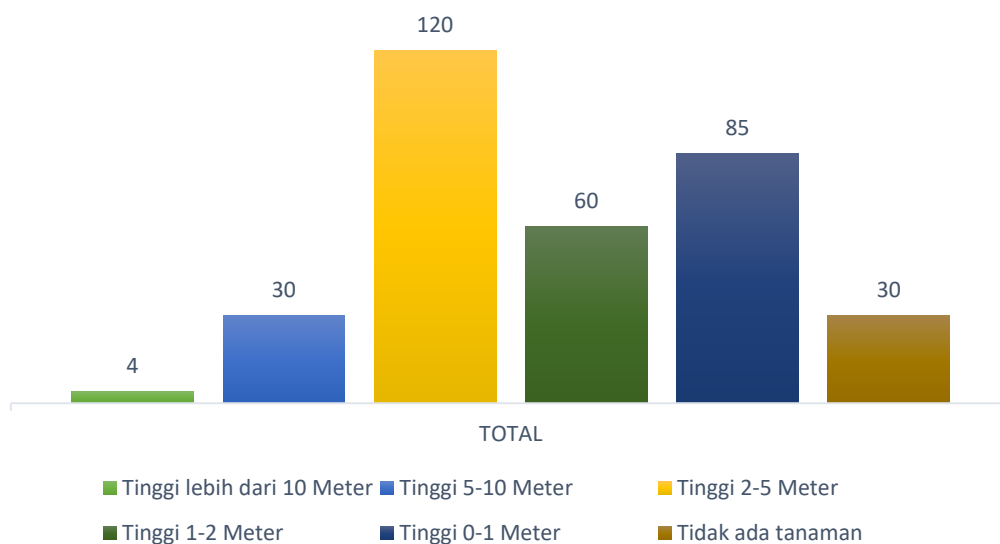


Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Amassangan



Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Amassangan

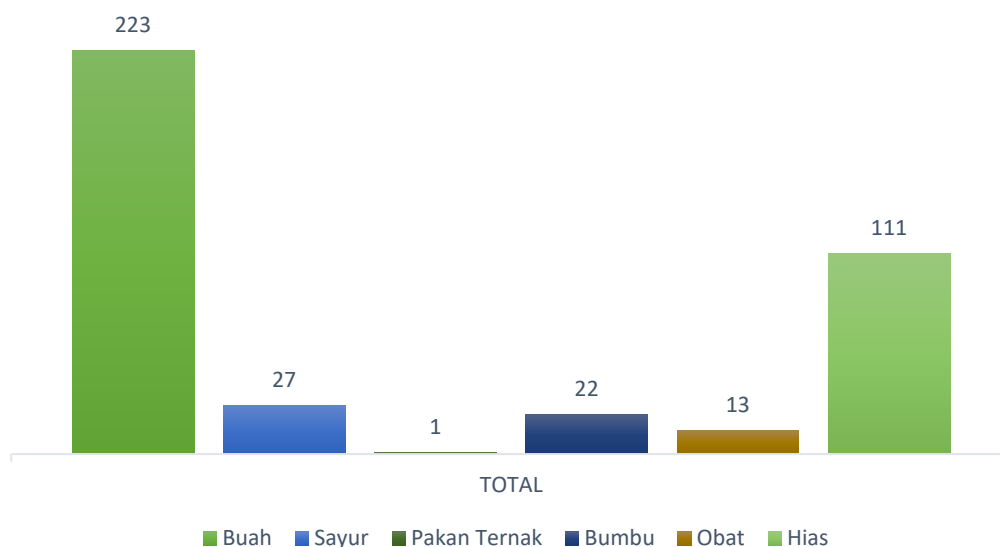
Lingkungan	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Pekkabata Kanang	3	43	0	0
Binuang II	2	62	1	1
Binuang I	6	41	2	8
Sappoang	44	1	0	0
Tandakan Lama	65	0	0	0
Tandakan Baru	16	0	20	2
Pulo Tangnga	1	6	13	0
TOTAL	137	153	36	11



Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Amassangan

Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Pekabata Kanang	0	2	1	6	37	0
Binuang II	0	1	38	6	4	16
Binuang I	1	11	4	18	21	1
Sappoang	0	1	14	4	16	10
Tandakan Lama	3	6	42	8	5	1
Tandakan Baru	0	7	14	14	2	1
Pulo Tangnga	0	2	7	4	0	1
TOTAL	4	30	120	60	85	30



Gambar 35. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Amassangan

Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Amassangan

Jenis Tanaman	Buah	Sayur	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias
Pekabata Kanang	37	8	0	15	7	28
Binuang II	35	2	0	0	2	16
Binuang I	33	2	0	5	1	22
Sappoang	21	2	0	0	0	20
Tandakan Lama	58	9	0	0	0	14
Tandakan Baru	30	1	1	0	2	11
Pulo Tangnga	9	3	0	2	1	0
TOTAL	223	27	1	22	13	111

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A road network is visible, and the village is situated near a body of water with a sandy beach. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the sea.

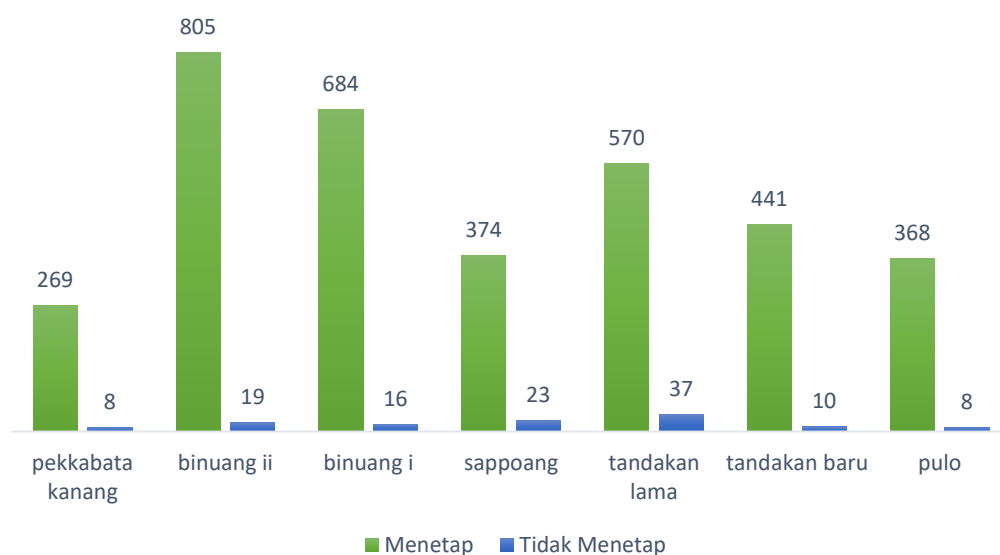
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

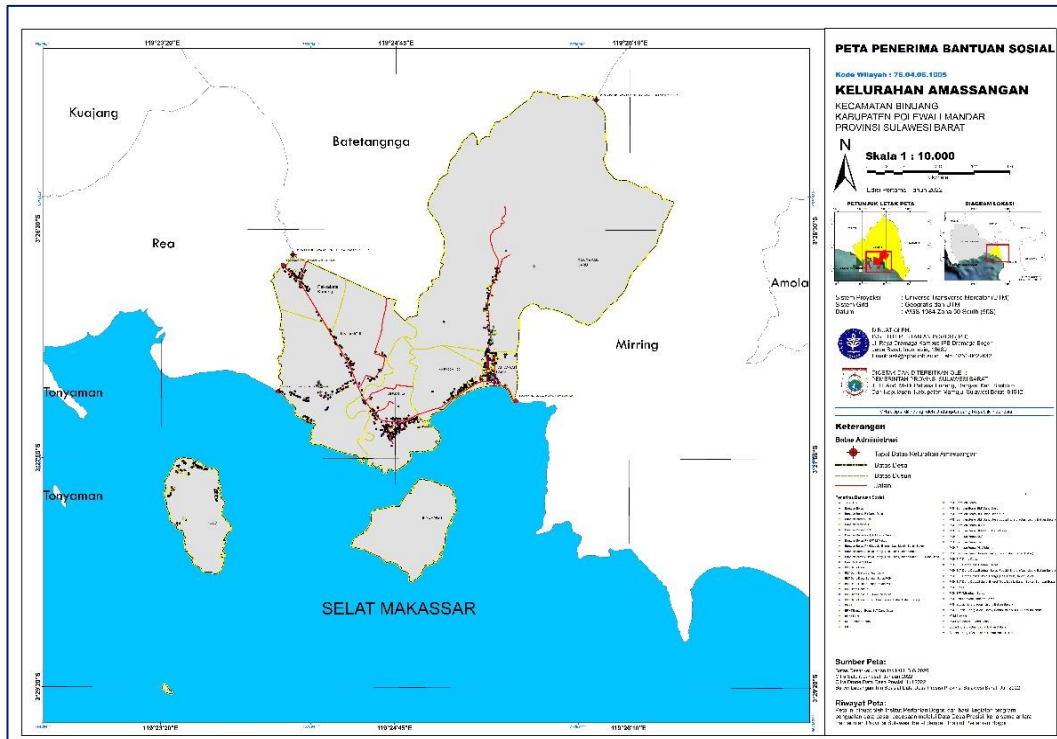
Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Amassangan yakni sebanyak 3.632 jiwa, terdapat 3.511 jiwa yang tinggal menetap dan 121 jiwa tidak tinggal menetap. Sebanyak 19 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam kelurahan dan 3.613 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam kelurahan. Partisipasi organisasi yang ikuti oleh penduduk Kelurahan Amassangan terdiri atas kelompok tani sebanyak 61 jiwa, kelompok nelayan/budidaya sebanyak 11 jiwa, Kelompok buruh sebanyak 2 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 5 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 10 jiwa, partai politik sebanyak 11 jiwa, karang taruna sebanyak 1 jiwa, kelompok olahraga/hobi sebanyak 4 jiwa, kegiatan gotong royong sebanyak 11 jiwa, siskamling 1 jiwa, dan kelompok seni budaya sebanyak 2 jiwa.



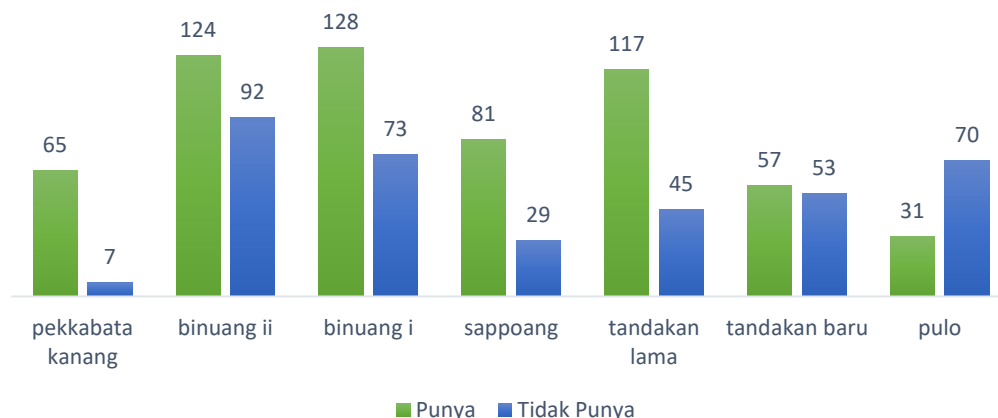
Gambar 36 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Amassangan



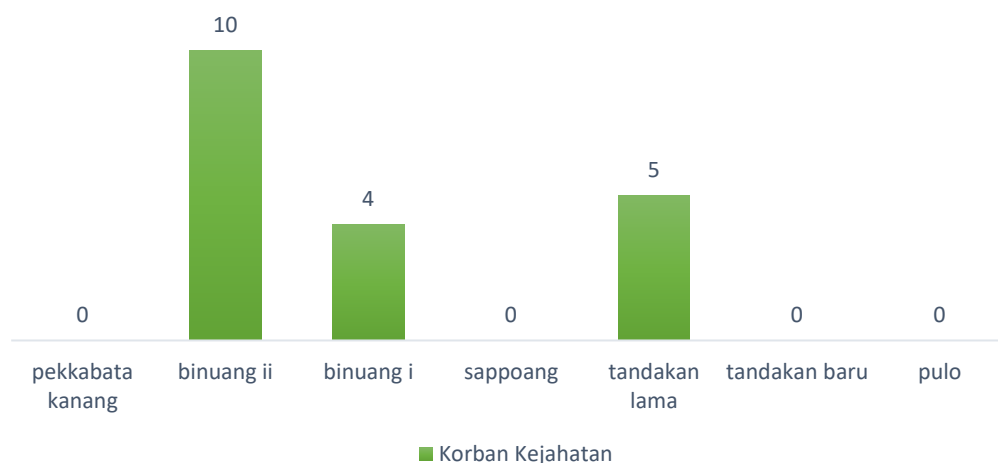
Gambar 37. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Amassangan

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Amassangan

Bantuan Sosial	RW	RW	RW	RW	RW	RW	RW	TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	
BPNT	0	18	0	0	0	3	0	21
Bantuan Beras	1	26	24	3	29	24	7	114
KKS	1	0	0	0	0	1	0	2
PKH	8	41	27	23	49	43	26	217
UPPKS	0	0	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	5	1	0	0	1	0	7
KUR	0	0	0	0	0	5	0	5
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	1	1	15	2	0	16	9	44
Bantuan Usaha Mikro	0	1	2	2	1	1	0	7
BLT Dana Desa	1	19	25	12	23	9	2	91



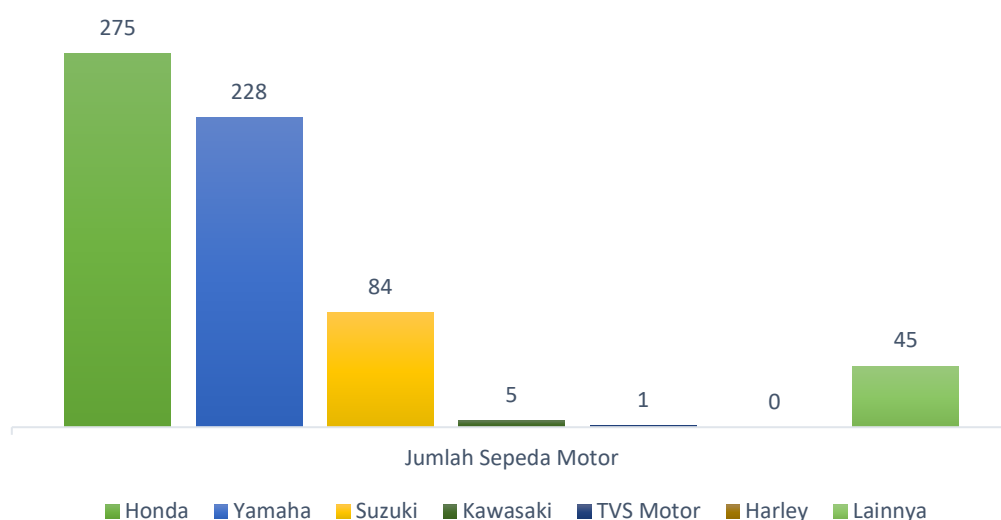
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Amassangan



Gambar 39. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Amassangan

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Pekabata Kanang	9	3	34	15	15	1	1	0	0	0	0	0
Binuang II	35	6	133	13	17	0	12	1	15	0	0	0
Binuang I	30	6	92	17	11	0	5	0	2	3	0	0
Sappoang	12	1	45	14	3	2	14	0	0	0	0	0
Tandakan Lama	10	2	71	24	9	0	8	0	4	1	0	0
Tandakan Baru	18	3	48	25	1	1	2	1	1	0	0	0
Pulo Tangga	0	0	32	0	1	0	23	1	71	6	0	0
TOTAL	114	21	455	108	57	4	65	3	93	10	0	0



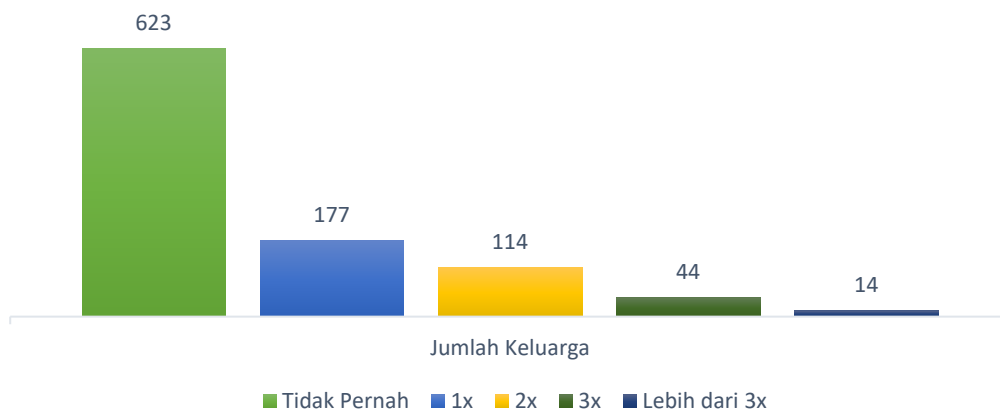
Gambar 40. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Amassangan

Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

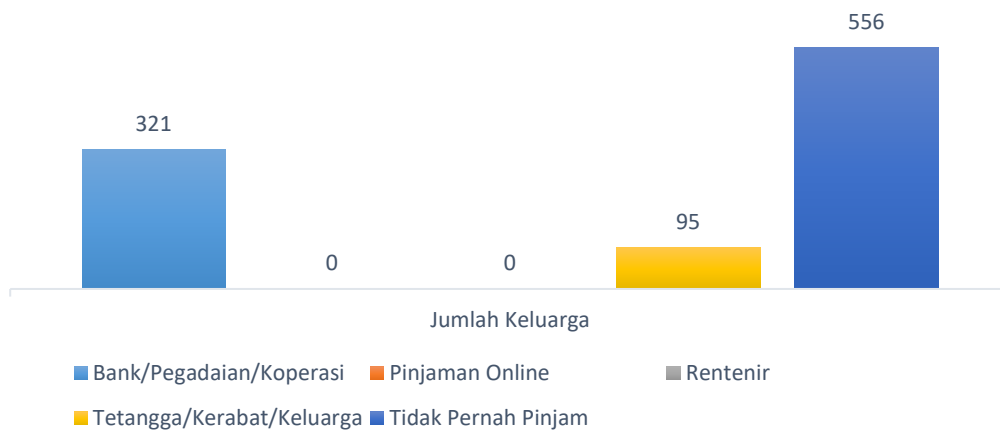
Lingkungan	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Nissan	Isuzu	Lainnya
Pekkabata Kanang	9	2	5	0	0	0	0
Binuang II	4	1	1	3	1	0	7
Binuang I	3	1	3	2	0	0	2
Sappoang	1	0	1	2	0	1	2
Tandakan Lama	3	0	0	0	1	0	5
Tandakan Baru	0	0	1	1	0	1	0
Pulo Tangnga	0	1	0	0	0	0	0
TOTAL	20	5	11	8	2	2	16

Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Amassangan

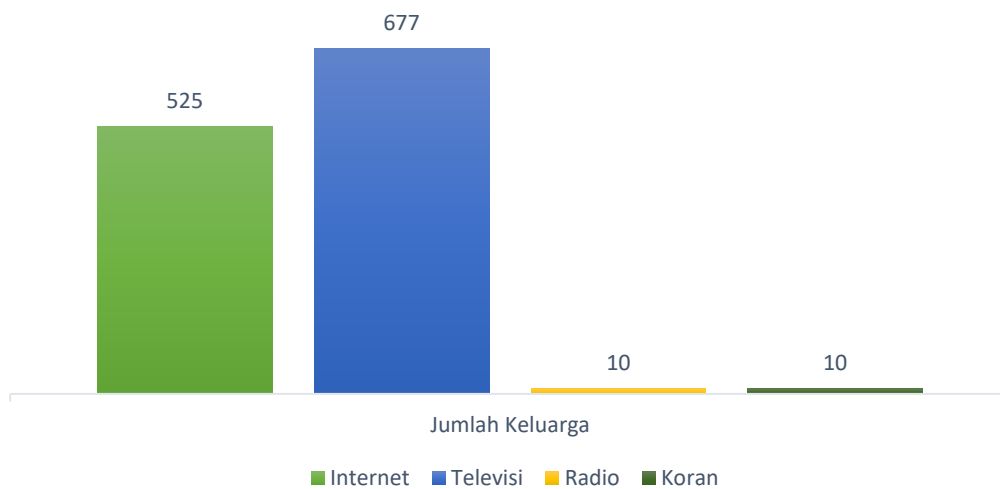
Partisipasi Organisasi	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7	TOTAL
Kelompok Tani	7	10	1	1	18	24	0	61
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	1	0	0	4	1	5	11
Kelompok Buruh	0	0	0	0	0	1	1	2
Ormas/Ormas Keagamaan	1	0	1	0	0	3	0	5
Kelompok Pengajian	7	0	2	0	0	0	1	10
Karang Taruna	0	0	0	0	0	1	0	1
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	1	0	2	1	0	4
Kegiatan Gotong Royong	0	0	1	0	2	9	0	11
Siskamling	0	0	0	0	0	1	0	1
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	2	0	0	2



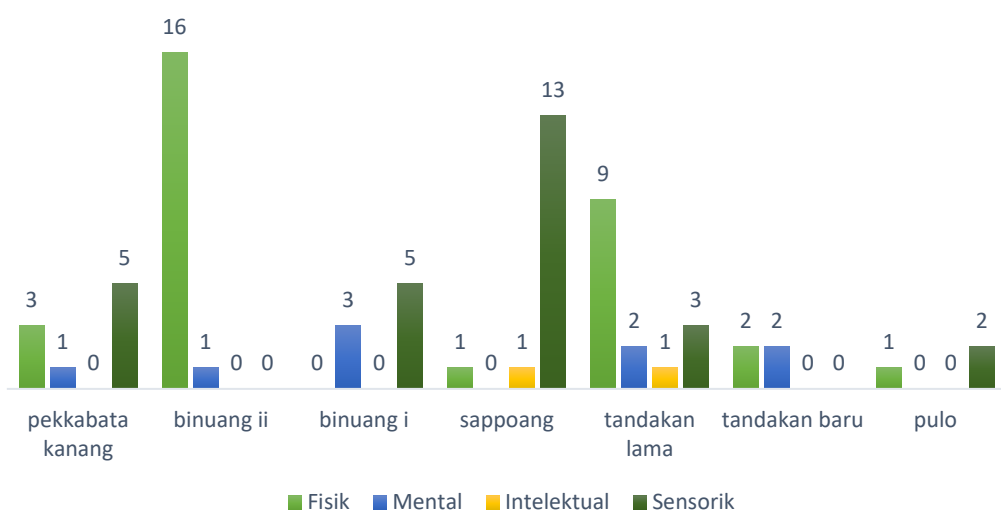
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Kelurahan Amassangan



Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Amassangan



Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Amassangan



Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Amassangan




S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



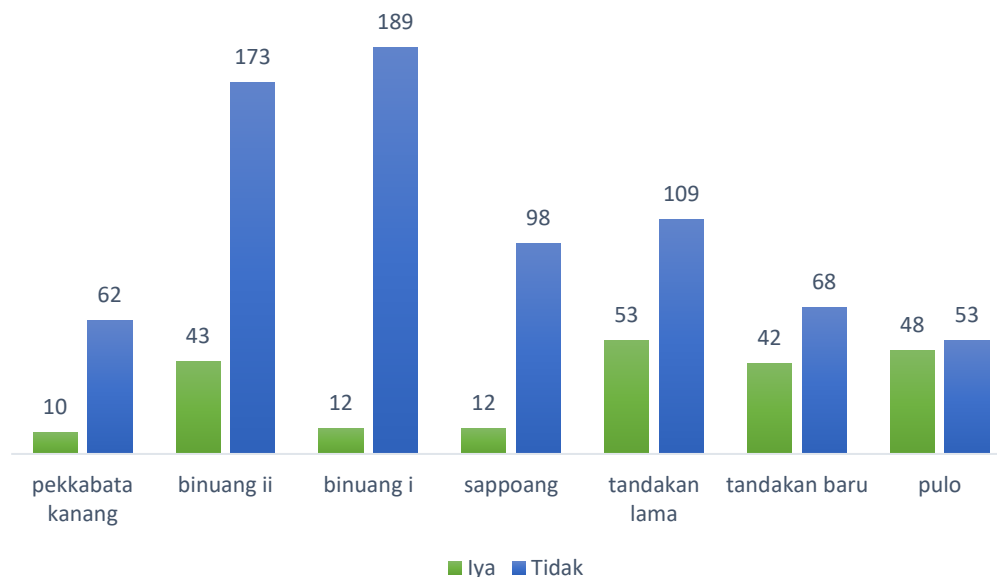
Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

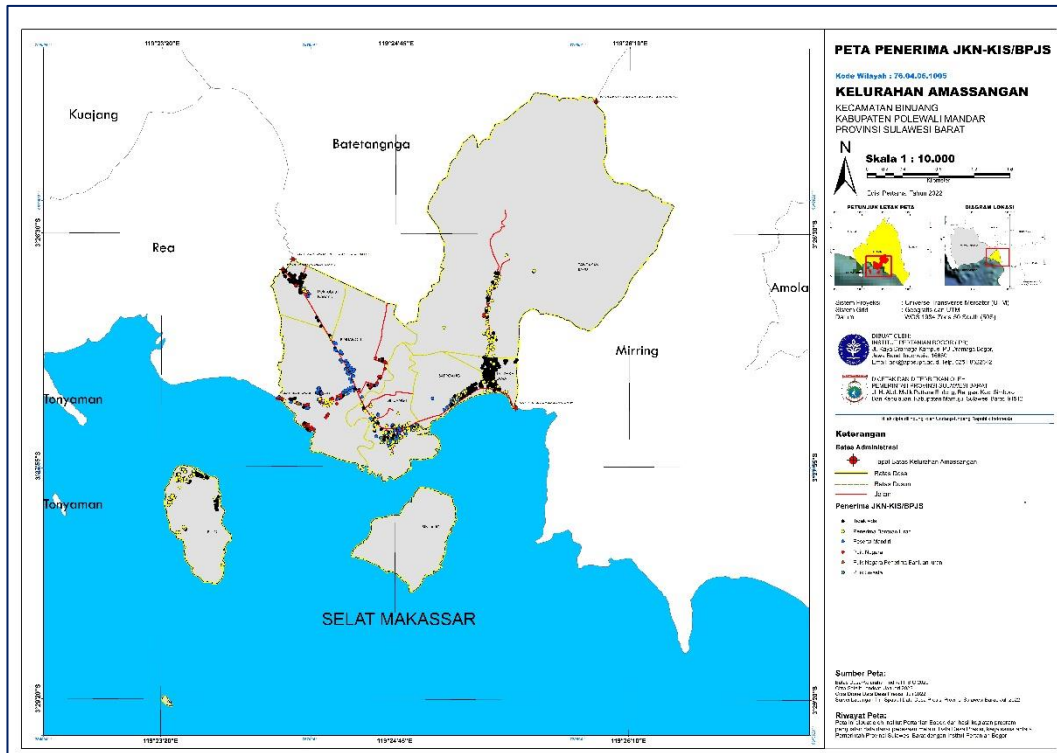
Desa Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Berdasarkan keikutsertaan JKN/KIS terdapat 1217 jiwa penerima bantuan iuran, 607 peserta mandiri, 406 jiwa PUIK negara, dan 12 jiwa PUIK swasta. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 95 jiwa menderita asam lambung, 30 jiwa menderita diabetes, 42 jiwa menderita hipertensi, 6 jiwa menderita penyakit jantung, 114 jiwa menderita sakit asam urat, 95 jiwa menderita sakit lambung, 5 jiwa mengalami sakit paru-paru, 14 jiwa mengalami asma, 13 jiwa mengalami stroke, dan 72 jiwa mengalami penyakit lainnya. Profesi pekerjaan penduduk Kelurahan Amassangan paling banyak berprofesi sebagai petani sejumlah 292 jiwa, nelayan/petambak sebanyak 135 jiwa, pekerja serabutan sebanyak 177 jiwa, pekerja/karyawan swasta sebanyak 88 jiwa, guru/pendidik sebanyak 74 jiwa, pedagang sebanyak 45 jiwa, pegawai Lembaga negara 36 jiwa, dan profesi pekerjaan lain dengan jumlah jiwa yang lebih sedikit. Berdasarkan status pekerjaan penduduk Kelurahan Amassangan, sebanyak 845 jiwa tidak bekerja, berusaha sendiri 344 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 982 jiwa, pekerja harian lepas sebanyak 460 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 773 jiwa, Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu sebanyak 68 jiwa serta status pekerjaan lain dengan jumlah yang lebih sedikit.



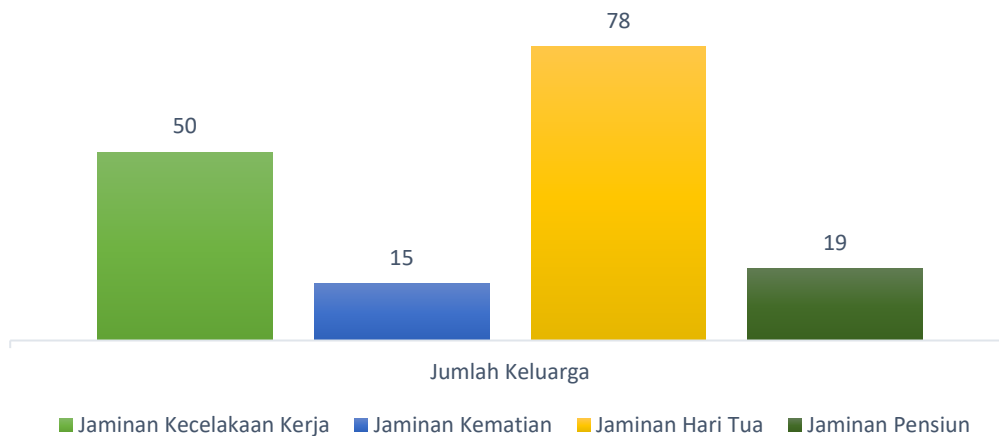
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Kelurahan Amassangan



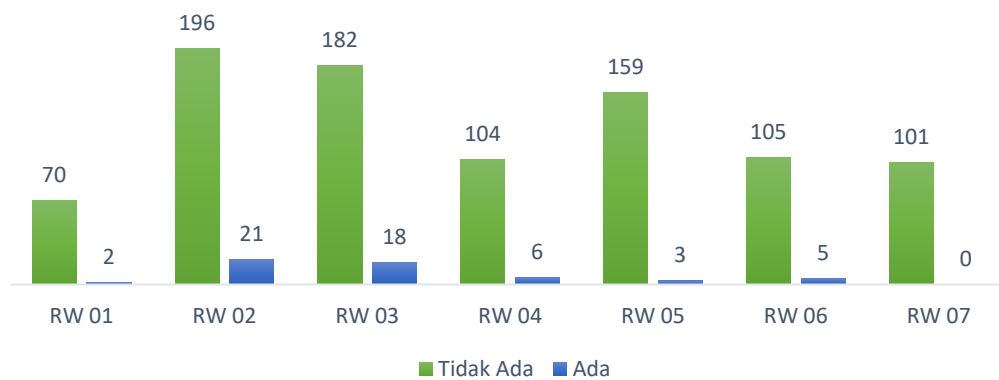
Gambar 46. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Amassangan

Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Amassangan

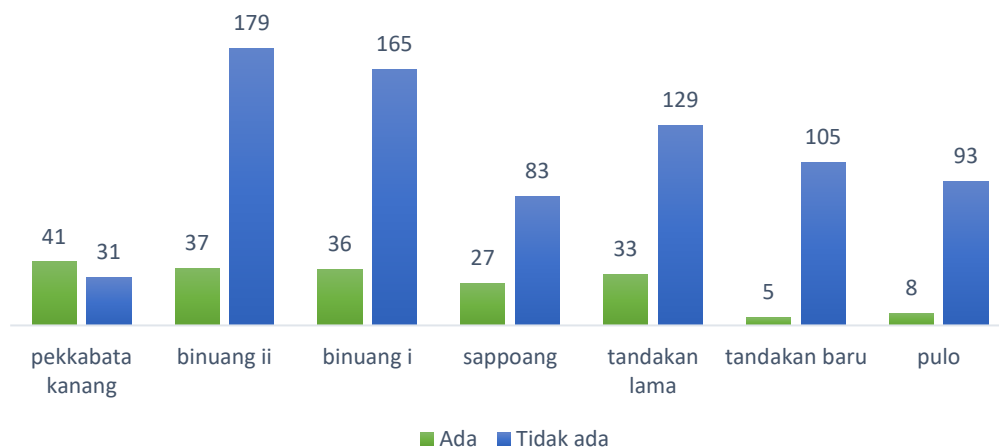
Lingkungan	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Pekkabata Kanang	7	20	57	0
Binuang II	92	350	279	0
Binuang I	378	187	44	12
Sappoang	129	27	1	0
Tandakan Lama	107	2	0	0
Tandakan Baru	311	11	25	0
Pulo Tangnga	193	10	0	0
TOTAL	1217	607	406	12



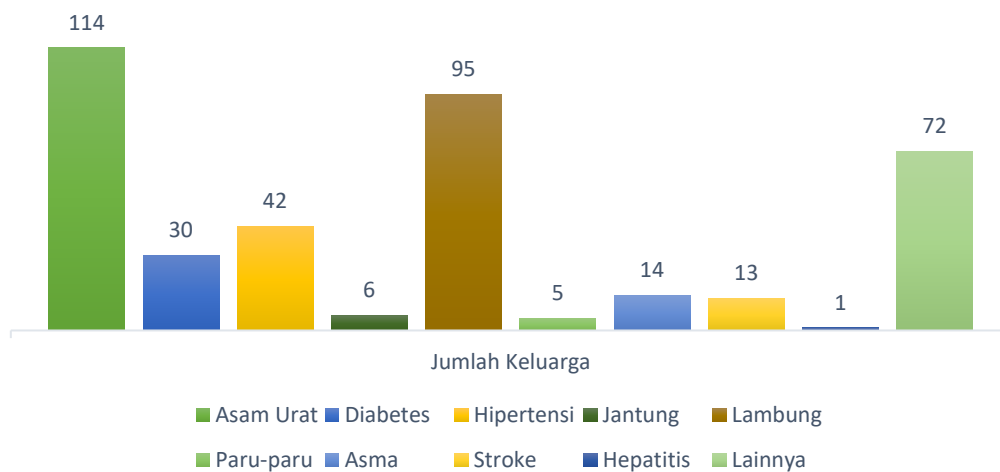
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Amassangan



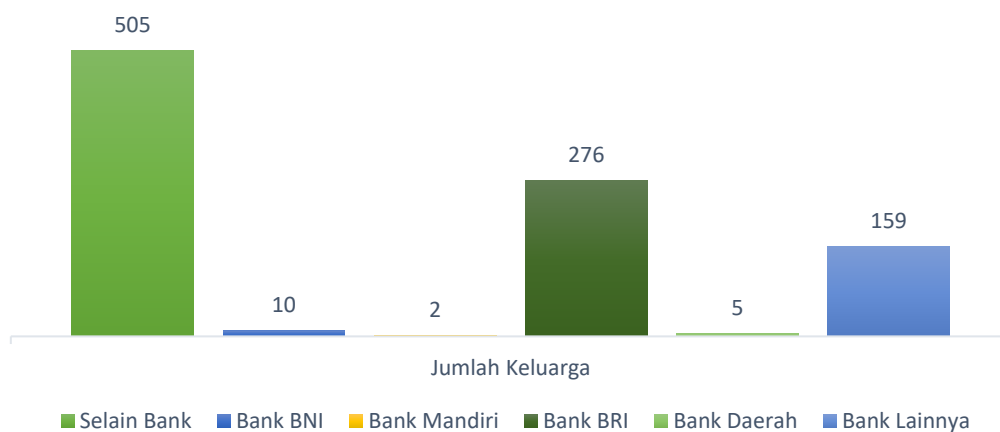
Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Amassangan



Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Amassangan



Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Amassangan



Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Amassangan

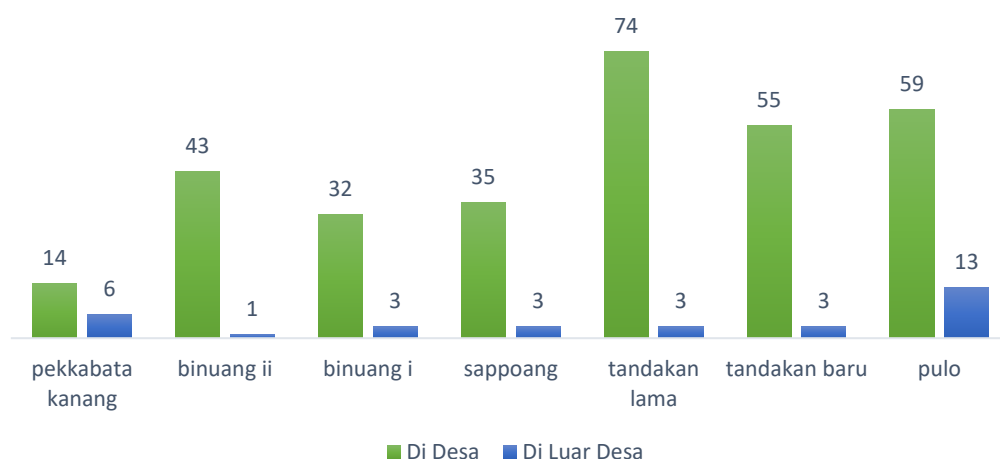
Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7	TOTAL
Belum/Tidak Bekerja	196	562	512	300	455	314	286	2625
Asisten Rumah Tangga	0	0	0	0	0	1	0	1
Arsitek	0	1	0	0	0	0	0	1
Buruh Pabrik	1	13	42	21	5	13	2	97
Bidan	1	0	3	0	0	0	1	5
Dosen	1	0	0	0	1	0	0	2
Guru/Pendidik	17	22	18	3	8	6	0	74
Pekerja Serabutan	2	130	12	21	3	8	1	177
Koki	0	0	0	0	0	1	0	1
Montir	3	0	4	1	1	0	0	9
Nelayan/Petambak	0	17	10	13	11	3	81	135
Petani/Peternak	14	48	21	18	102	87	2	292
Pedagang	9	4	21	5	2	2	2	45

Pekerjaan	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7	TOTAL
Pengemudi	0	4	4	2	2	0	0	12
Pekerja/Karyawan Swasta	7	20	31	8	11	10	1	88
Pegawai Lembaga Negara	23	5	6	0	1	1	0	36
Perawat	0	0	3	1	1	0	0	5
Programer/IT/Videografi	0	0	0	0	0	1	0	1
Taksi/Ojek/Ojol	0	0	1	0	1	0	0	2
Polisi	0	0	1	0	0	0	0	1
Security	0	1	0	0	2	0	0	3
Pelaut	0	1	3	2	0	0	0	6
TNI	1	0	0	0	0	1	0	2
Desainer	0	0	1	0	0	0	0	1
Penjahit	1	0	0	1	0	0	0	1
Pengrajin	1	0	0	2	0	1	0	4

Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Amassangan

Status Pekerjaan	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7	TOTAL
Tidak Bekerja	52	160	145	102	174	98	114	845
Pelajar/ Mahasiswa	96	214	202	107	147	127	89	982
Mengurus Rumah Tangga	44	185	154	87	134	87	82	773
Pensiun	4	3	4	4	0	3	1	19
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	0	1	1	5	4	1	0	12
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	5	16	40	3	2	2	0	68
Outsourcing di Swasta/ BUMN/ BUMS	1	0	3	1	1	1	0	7
Pekerja Harian Lepas	14	182	76	47	58	66	17	460
Berusaha Sendiri	20	44	35	38	77	58	72	344
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	34	11	10	0	6	3	0	64
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	2	0	0	0	0	0	2
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	4	10	13	2	2	3	1	35
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honorar	2	1	11	1	2	1	0	18
Prajurit TNI	1	0	0	0	0	1	0	2

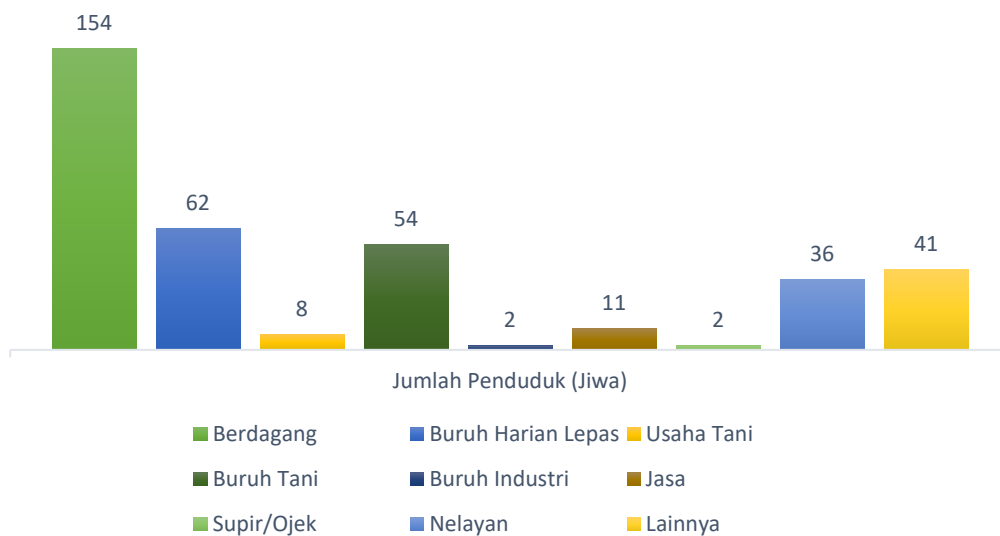


Gambar 52. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Amassangan

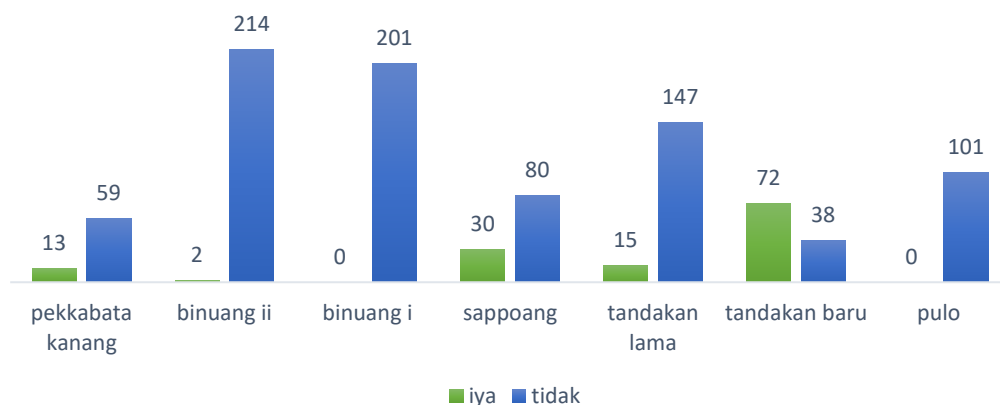
Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Amassangan

Pekerjaan	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7	TOTAL
Tidak Ada	248	728	659	383	509	397	338	3262
Berdagang	12	37	22	5	49	21	8	154
Buruh Harian Lepas	1	28	3	0	7	19	4	62
Usaha Tani	3	4	0	0	0	1	0	8
Buruh Tani	9	6	2	5	29	3	0	54
Buruh Industri	0	1	1	0	0	0	0	2
Jasa	2	2	1	0	0	4	2	11
Sopir/ Ojek	0	0	0	0	2	0	0	2
Nelayan	0	7	2	1	2	1	23	36
Lainnya	2	16	5	3	9	5	1	41

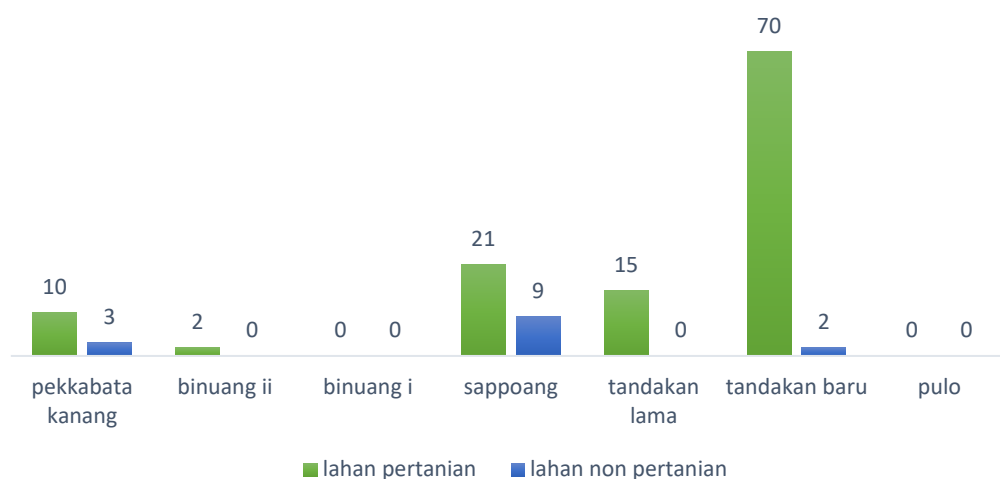




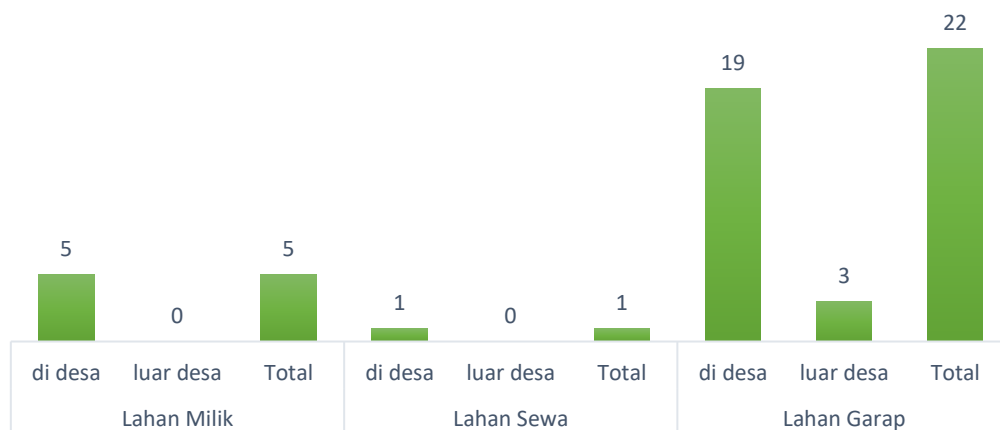
Gambar 53. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Amassangan



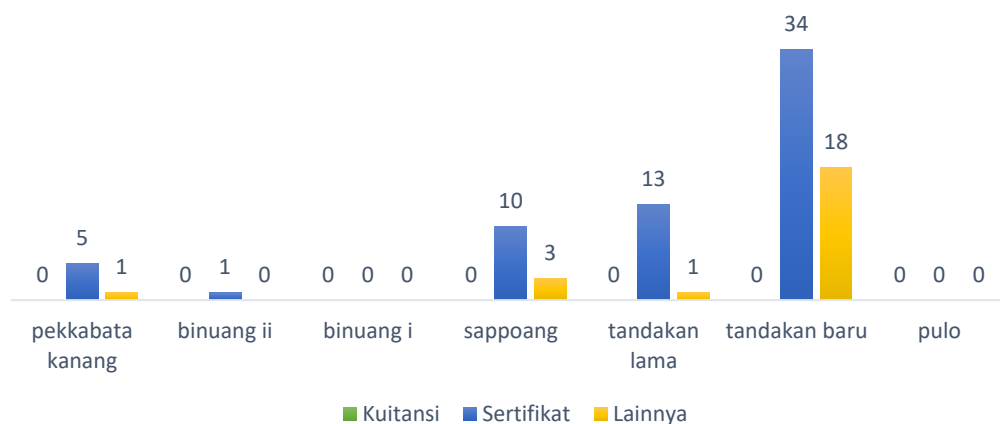
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Amassangan



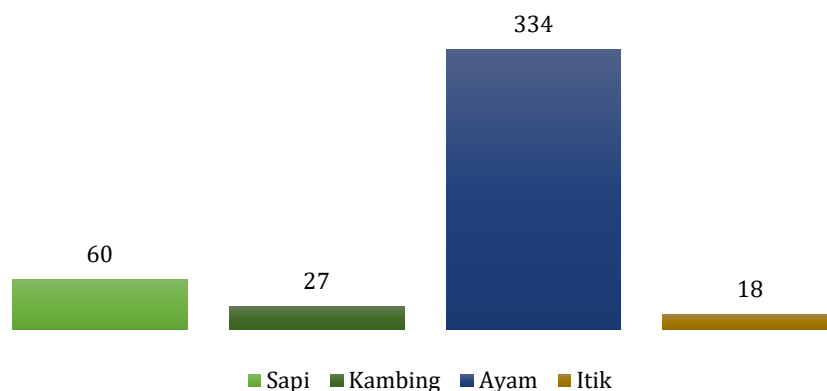
Gambar 55. Jumlah lahan Pertanian dan non pertanian di Kelurahan Amessangan



Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Amassangan



Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Kelurahan Amassangan



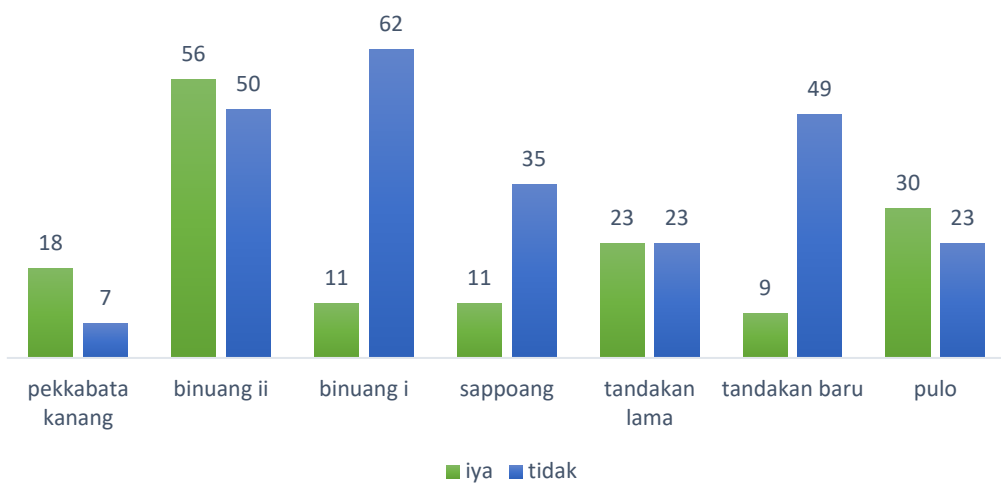
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

Tabel 24. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Amassangan

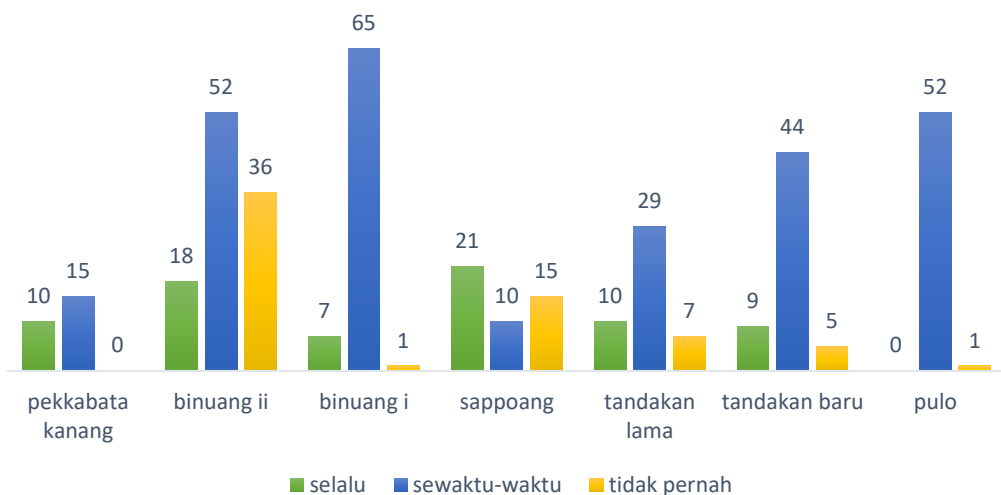
Lingkungan	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Ikan
Pekkabata Kanang	0	0	29	1	1
Binuang II	1	1	50	5	0
Binuang I	0	1	20	0	1
Sappoang	0	0	7	2	0
Tandakan Lama	0	1	36	1	2
Tandakan Baru	0	3	39	5	0
Pulo Tangnga	0	0	36	0	1
TOTAL	1	6	217	14	5

Tabel 25. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Ikan (kg)
Pekkabata Kanang	0	0	154	2	5
Binuang II	2	20	211	137	0
Binuang I	0	5	91	0	100
Sappoang	0	0	55	21	0
Tandakan Lama	0	10	169	10	13
Tandakan Baru	0	11	344	62	0
Pulo Tangnga	0	0	334	0	10
TOTAL	2	46	1.358	232	128



Gambar 59. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Amassangan

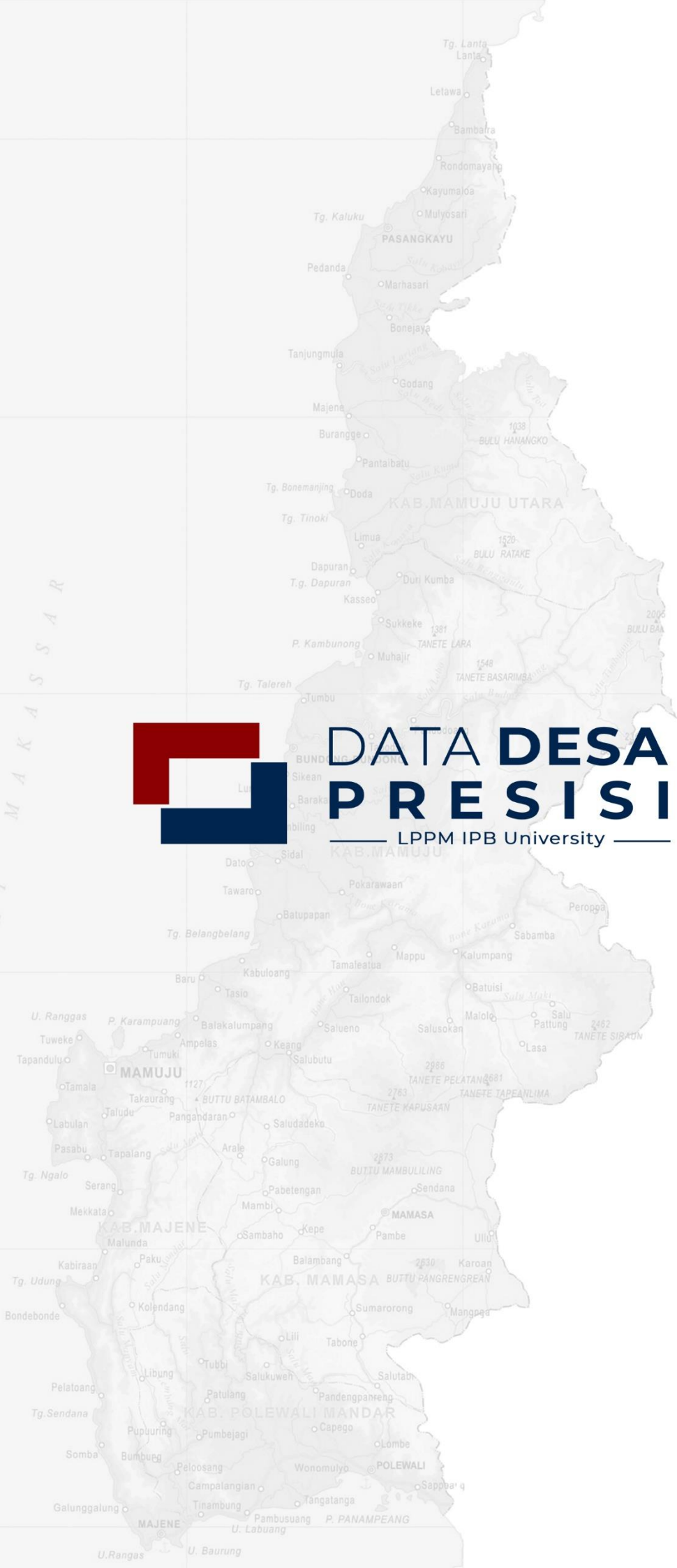


Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Amassangan




S E L A T
M A K A S S A R

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



Bagian 8

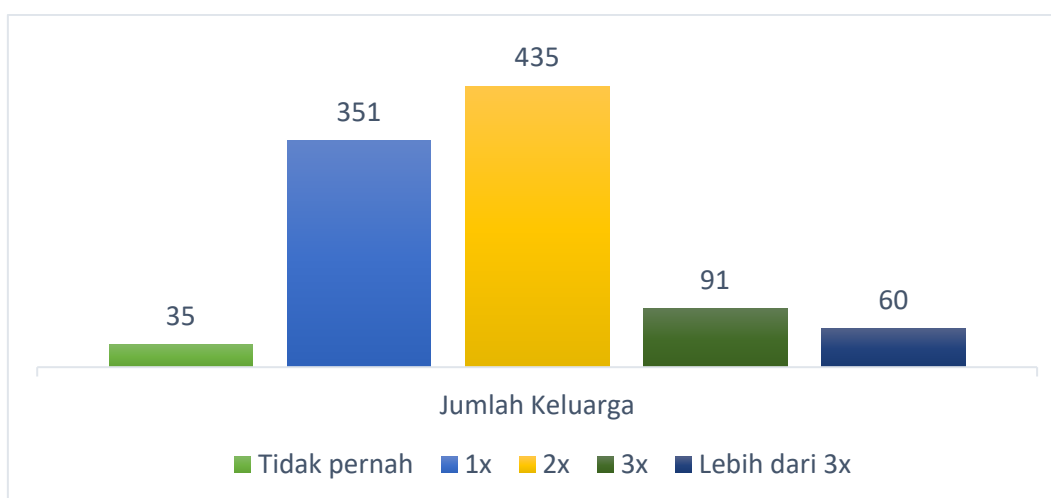
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Amassangan, Kecamatan Binnuang,
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Berdasarkan frekuensi beli baju terdapat 35 jiwa keluarga yang tidak pernah beli baju, 351 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak satu kali, 435 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak dua kali, 91 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak tiga kali, dan 60 jiwa keluarga yang membeli baju lebih dari tiga kali. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Kelurahan Amassangan, terdiri atas 284 keluarga bersumber dari air isi ulang, 179 keluarga bersumber dari air sungai/danau/waduk, 154 keluarga bersumber dari mata air terlindungi, 103 keluarga bersumber dari sumur bor, 110 keluarga berumber dari mata air tak terlindungi, dan 88 keluarga bersumber dari sumur terlindungi. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Kelurahan Amassangan sebanyak 896 keluarga menggunakan gas 3 kg, kayu bakar sebanyak 62 keluarga, tidak memasak di rumah sebanyak 4 keluarga, dan gas lebih dari 3 kg sebanyak 9 keluarga.

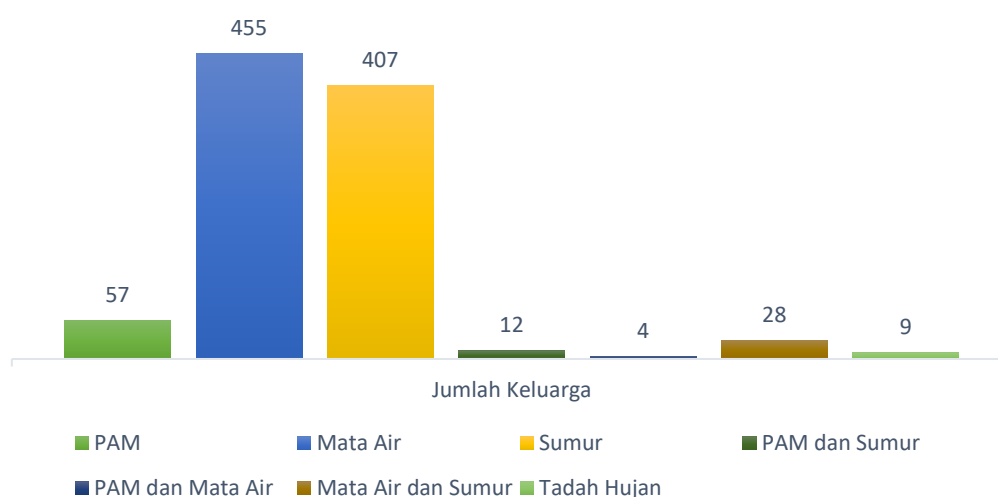
Berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 79 keluarga dengan menu makan lengkap, 516 keluarga dengan menu makan semi lengkap, dan 377 keluarga dengan menu makan tidak lengkap. Berdasarkan daya listrik keluarga, terdapat 65 keluarga yang tidak menggunakan PLN, 277 keluarga dengan daya listrik 450 VA, 582 keluarga dengan daya listrik 900 VA, 41 keluarga dengan daya listrik 1300 VA, 5 keluarga dengan daya listrik 220VA dan 2 keluarga dengan daya listrik >2200 VA. Selain itu, terdapat 780 keluarga yang memiliki jamban dan 122 keluarga tidak memiliki jamban. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah terdapat 148 keluarga dengan status rumah menumpang, 6 keluarga dengan status rumah kontrak, 815 keluarga dengan status rumah milik sendiri, dan 3 keluarga status rumah lainnya.



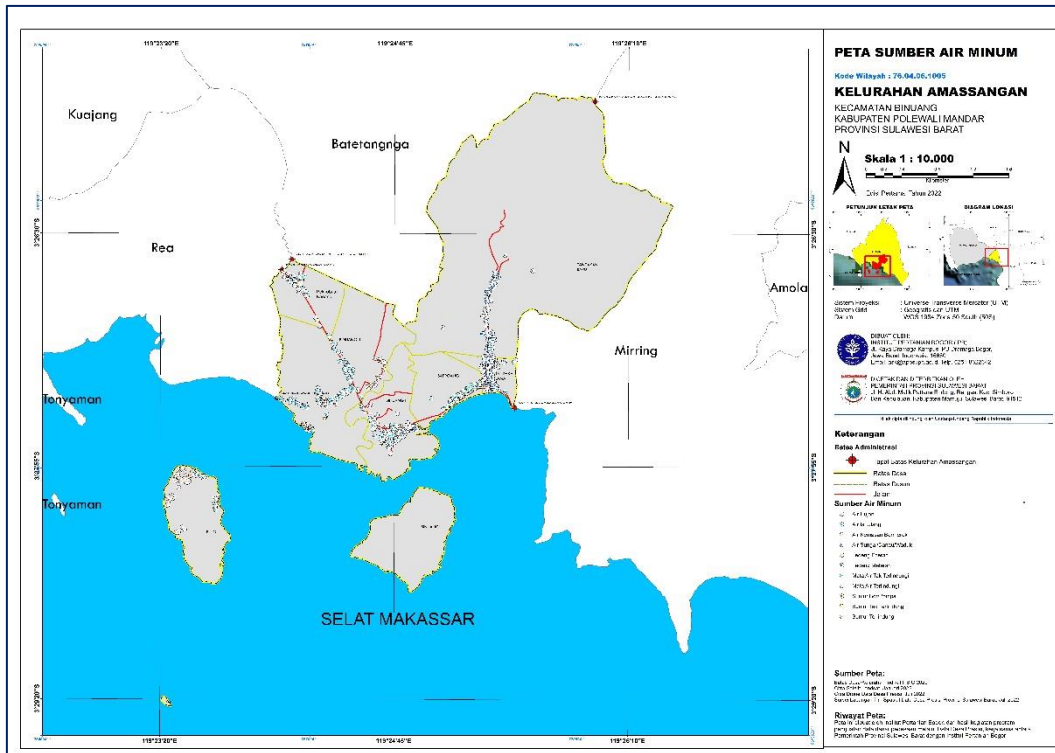
Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Amassangan

Tabel 26. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Pekkabata Kanang	0	18	29	21	4
Binuang II	8	27	116	40	26
Binuang I	1	110	65	13	11
Sappoang	2	71	28	0	9
Tandakan Lama	21	34	87	10	10
Tandakan Baru	3	55	49	3	0
Pulo Tangnga	0	36	61	4	0
TOTAL	35	351	435	91	60

**Gambar 62.** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Amassangan**Tabel 27.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Pekkabata Kanang	0	2	63	0	1	6	0
Binuang II	6	60	149	1	0	1	0
Binuang I	24	41	103	9	2	17	4
Sappoang	4	104	2	0	0	0	0
Tandakan Lama	0	158	3	0	1	0	0
Tandakan Baru	23	85	0	2	0	0	0
Pulo Tangnga	0	5	87	0	0	4	5
TOTAL	57	455	407	12	4	28	9



Gambar 63. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

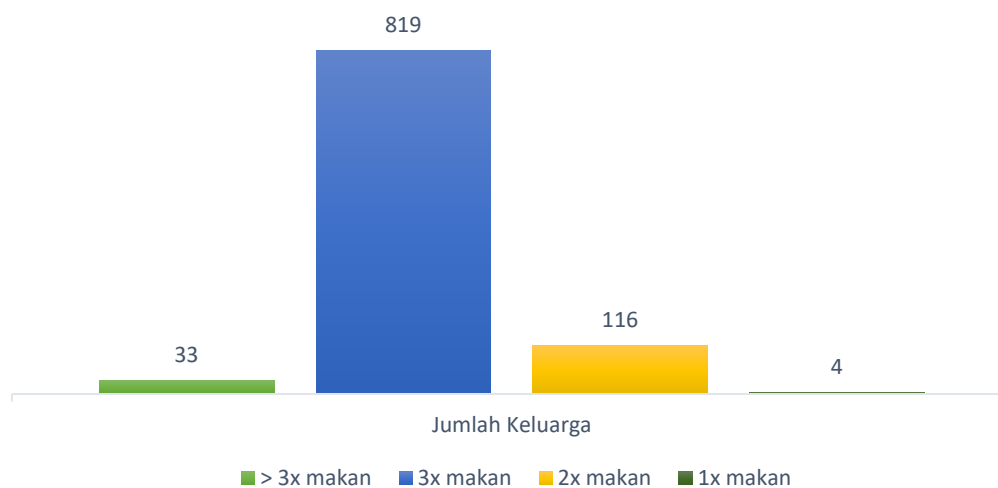
Gambar 63 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Kelurahan Amassangan menggunakan sumber air dari air isi ulang dan air sungai/danau/waduk. Terdapat 284 KK yang menggunakan sumber air dari air isi ulang, 179 KK menggunakan air sungai/danau/waduk, 154 KK menggunakan mata air terlindungi, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 27**.

Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Amassangan

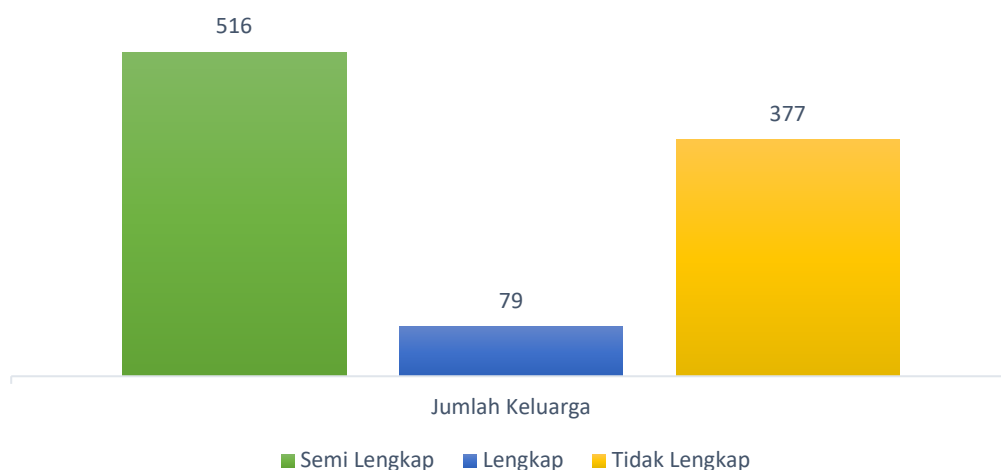
Sumber Air Minum	RW							TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	
Air hujan	0	0	3	0	0	0	0	3
Air sungai/danau/waduk	0	1	0	0	106	72	0	179
Mata air tak terlindungi	2	0	2	103	2	1	0	110
Mata air terlindungi	37	3	16	6	53	37	2	154
Sumur tak terlindungi	2	0	0	1	0	0	0	3
Sumur terlindungi	11	4	7	0	0	0	66	88
Sumur Bor/Pompa	3	69	24	0	1	0	6	103
Ledeng eceran	0	0	1	0	0	0	0	1
Ledeng meteran	0	2	14	0	0	0	0	15
Air isi ulang	17	138	102	0	0	0	27	284
Air kemasan bermerek	0	1	31	0	0	0	0	32

Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Pekkabata Kanang	0	2	69	1
Binuang II	1	40	175	1
Binuang I	1	1	196	2
Sappoang	1	2	105	1
Tandakan Lama	0	0	160	2
Tandakan Baru	1	17	91	1
Pulo Tangnga	0	0	100	1
TOTAL	4	62	896	9

**Gambar 64.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Amassangan**Tabel 30.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Amassangan

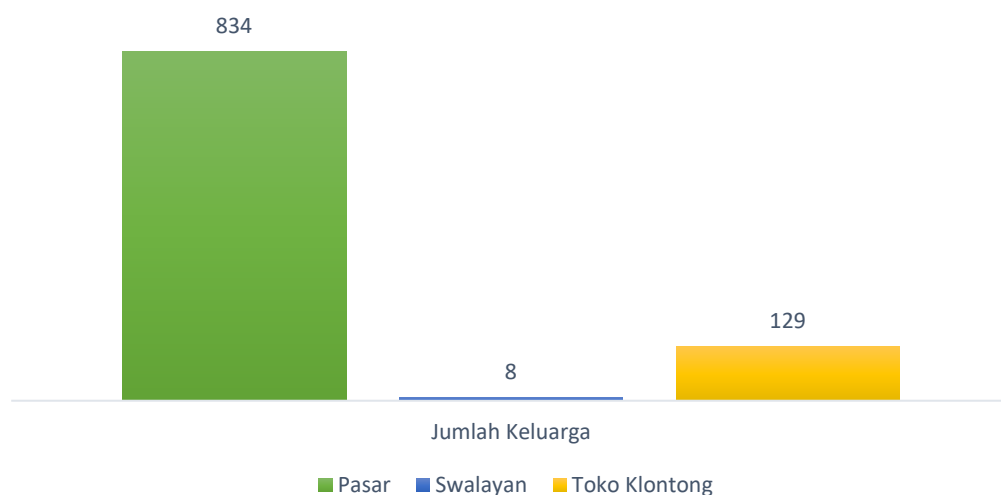
Lingkungan	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Pekkabata Kanang	0	50	22	0
Binuang II	4	178	32	3
Binuang I	0	167	32	1
Sappoang	0	110	0	0
Tandakan Lama	0	160	2	0
Tandakan Baru	28	81	1	0
Pulo Tangnga	1	73	27	0
TOTAL	33	819	116	4



Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Amassangan

Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Pekkabata Kanang	69	0	3
Binuang II	69	71	77
Binuang I	11	0	189
Sappoang	109	1	0
Tandakan Lama	154	5	3
Tandakan Baru	30	1	79
Pulo Tangnga	74	1	26
TOTAL	516	79	377



Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Amassangan

Tabel 32. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Pekkabata Kanang	72	0	0
Binuang II	149	3	65
Binuang I	198	2	0
Sappoang	110	0	0
Tandakan Lama	160	2	0
Tandakan Baru	94	0	16
Pulo Tangnga	51	1	48
TOTAL	834	8	129

Tabel 33. konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Amassangan

Sumber Karbohidrat	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	RW7
Beras (liter)	2.326	5.925	5.640	2.778	4.779	3.505	2.136
Biskuit (Bungkus)	31.440	10.650	39.633	36.465	2.000	1.600	1.660
Jagung (Kg)	52	140	234	64	13	22	55
Kentang (Kg)	30	192	212	34	0	2	28
Mie (bungkus)	478	1.944	1.342	1.196	1.949	567	1.587
Roti Tawar (Bungkus)	54	137	200	205	5	0	9
Singkong (Kg)	42	84	126	48	6	0	56
Sukun (Kg)	22	57	83	26	5	0	3
Beras ketan (Kg)	43	31	102	0	50	2	9

Tabel 34. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Daging Sapi	Daging Ayam	Daging Babi	Ikan Segar	Ikan Kering Asin	Telur Ayan
Pekkabata Kanang	23	124	0	667	90	183
Binuang II	4	44	0	553	88	284
Binuang I	44	131	0	760	381	345
Sappoang	0	86	0	1642	227	570
Tandakan Lama	25	111	0	1.164	319	636
Tandakan Baru	0	3	0	872	262	107
Pulo Tangnga	0	1	0	823	109	377
TOTAL	96	500	0	6.481	1.476	2.502

Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Kacang Hijau	Kacang Kedelai	Kacang Merah	Kacang Mete	Tahu	Tempe
Pekkabata Kanang	23	7	4	13	327	533
Binuang II	86	67	48	42	1.553	1.737
Binuang I	76	78	79	57	463	502
Sappoang	0	0	8	8	725	700
Tandakan Lama	0	0	0	0	624	931
Tandakan Baru	0	0	0	0	35	215
Pulo Tangnga	25	16	16	0	371	390
TOTAL	210	168	155	120	4.098	5.008

Tabel 36. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Bayam	Kangkung	Sawi	Terong	Oyong	Daun Singkong	Daun Ubi
Pekkabata Kanang	102	251	79	62	12	155	153
Binuang II	814	1.103	457	264	11	210	529
Binuang I	1.051	758	454	209	74	100	174
Sappoang	1.371	953	157	320	2	53	52
Tandakan Lama	1.592	996	114	16	5	169	425
Tandakan Baru	220	69	39	48	2	48	105
Pulo Tangnga	283	268	53	106	11	70	208
TOTAL	5433	4.398	1.353	1.025	117	805	1.646

Tabel 37. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Jeruk	Mangga	Pepaya	Pisang	Alpukat	Semangka	Melon
Pekkabata Kanang	50	31	68	79	33	70	3
Binuang II	50	44	61	99	21	38	14
Binuang I	146	209	230	306	57	109	75
Sappoang	14	39	101	194	8	6	1
Tandakan Lama	1	32	1	2	0	0	0
Tandakan Baru	15	10	19	81	3	2	1
Pulo Tangnga	243	48	57	149	0	83	2
TOTAL	519	413	537	910	122	308	96

Tabel 38 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Amassangan

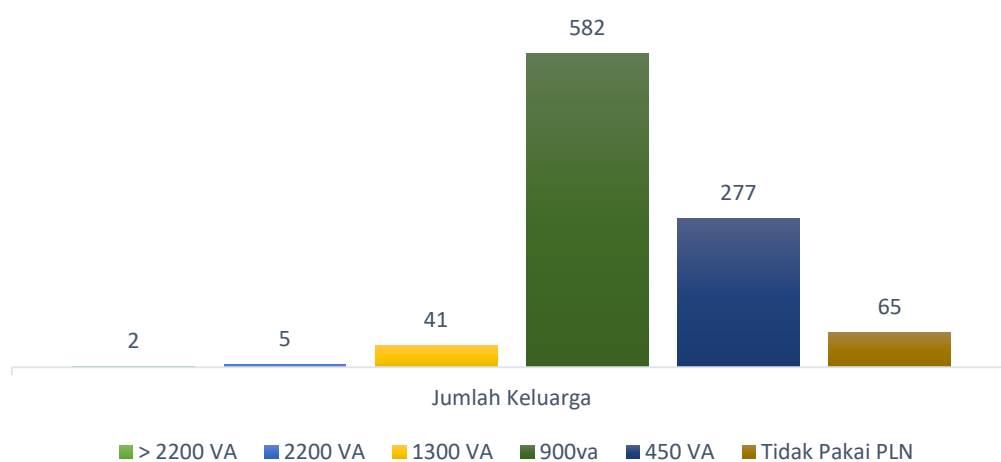
Lingkungan	Cabai (kg)	Bawang Merah (kg)	Bawang Putih (kg)
Pekkabata Kanang	117	130	142
Binuang II	426	353	400
Binuang I	414	416	439
Sappoang	397	427	377
Tandakan Lama	448	456	400
Tandakan Baru	187	257	291
Pulo Tangnga	334	457	1240
TOTAL	2323	2496	3289

Tabel 39. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Kelurahan Amassangan

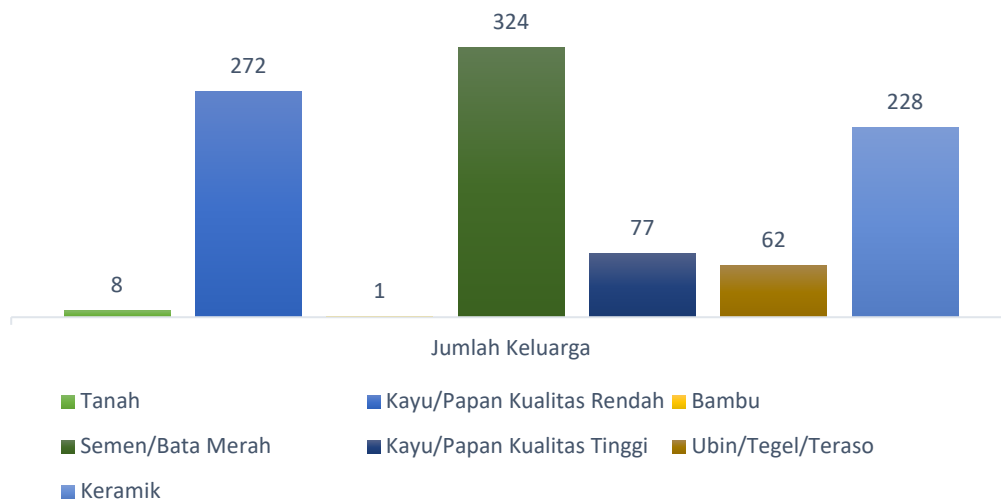
Lingkungan	Minyak Goreng (liter)	Gas (kg)	Garam (gram)	Gula (kg)
Pekkabata Kanang	268	390	24.809	105
Binuang II	999	1.107	94.370	427
Binuang I	513	1.368	56.845	346
Sappoang	426	435	33.952	393
Tandakan Lama	587	546	46.850	872
Tandakan Baru	329	513	30.550	136
Pulo Tangnga	521	546	22.410	231
TOTAL	3.643	4.905	309.786	2.510

Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
Pekkabata Kanang	483	700	893	464
Binuang II	334	1.204	3.012	2.552
Binuang I	602	1.486	3.601	2.022
Sappoang	346	957	1.672	781
Tandakan Lama	407	1.116	4.245	2.776
Tandakan Baru	125	225	3.201	1.476
Pulo Tangnga	266	932	2.753	878
TOTAL	2.563	6.620	19.377	10.949

**Gambar 67.** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Amassangan**Tabel 41.** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Pekkabata Kanang	0	0	7	50	13	2
Binuang II	1	2	9	142	41	21
Binuang I	1	0	19	84	83	14
Sappoang	0	2	2	63	34	9
Tandakan Lama	0	1	1	60	98	2
Tandakan Baru	0	0	3	93	7	7
Pulo Tangnga	0	0	0	90	1	10
TOTAL	2	5	41	582	277	65

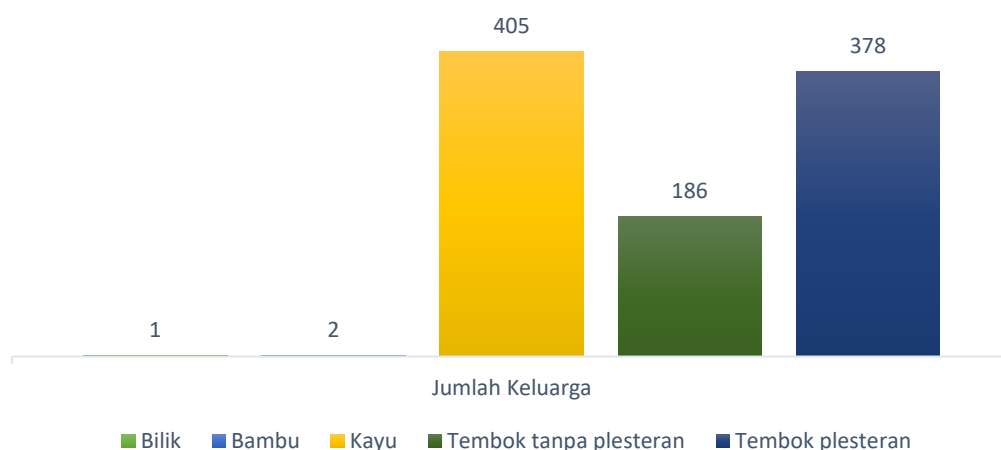


Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Tanah	Kayu/ Papan Kualitas Rendah	Bambu	Semen /Bata Merah	Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	Ubin/ Tegel/ Teraso	Keramik
Pekkabata Kanang	2	6	0	16	1	11	36
Binuang II	4	56	0	62	10	37	48
Binuang I	1	25	0	57	31	0	86
Sappoang	1	35	0	35	3	14	22
Tandakan Lama	0	70	1	61	18	0	12
Tandakan Baru	0	45	0	49	5	0	11
Pulo Tangnga	0	35	0	44	9	0	13
TOTAL	8	272	1	324	77	62	228

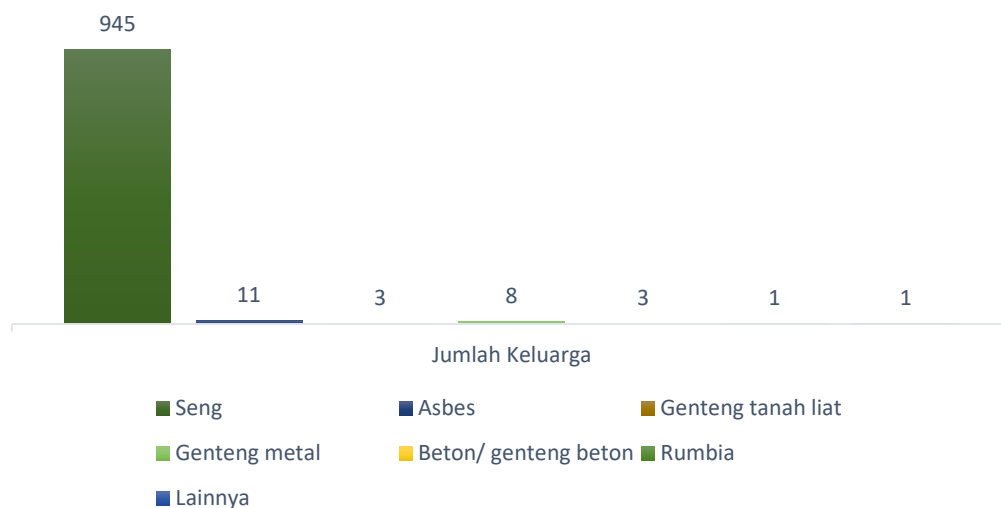




Gambar 69. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Amassangan

Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

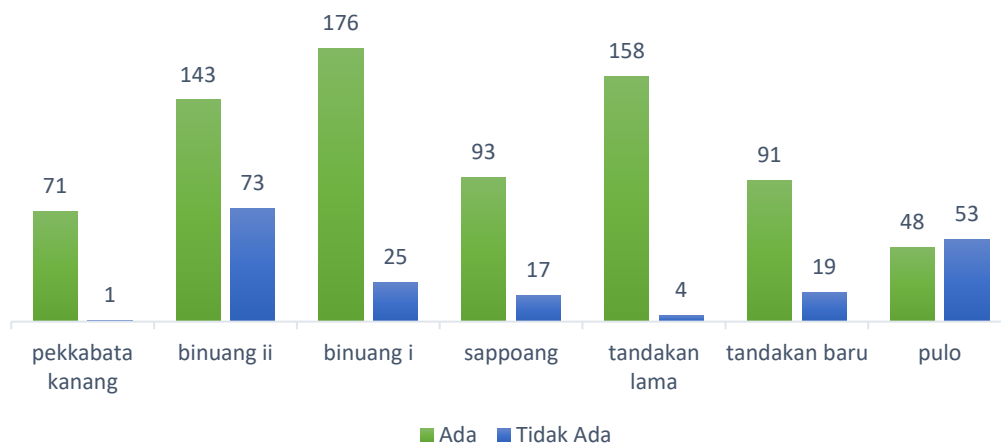
Lingkungan	Bilik	Bambu	Kayu	Tembok tanpa plesteran	Tembok plesteran
Pekkabata Kanang	0	0	12	4	56
Binuang II	0	1	76	60	80
Binuang I	0	0	69	42	89
Sappoang	0	1	48	15	46
Tandakan Lama	1	0	92	16	53
Tandakan Baru	0	0	59	24	27
Pulo Tangnga	0	0	49	25	27
TOTAL	1	2	405	186	378



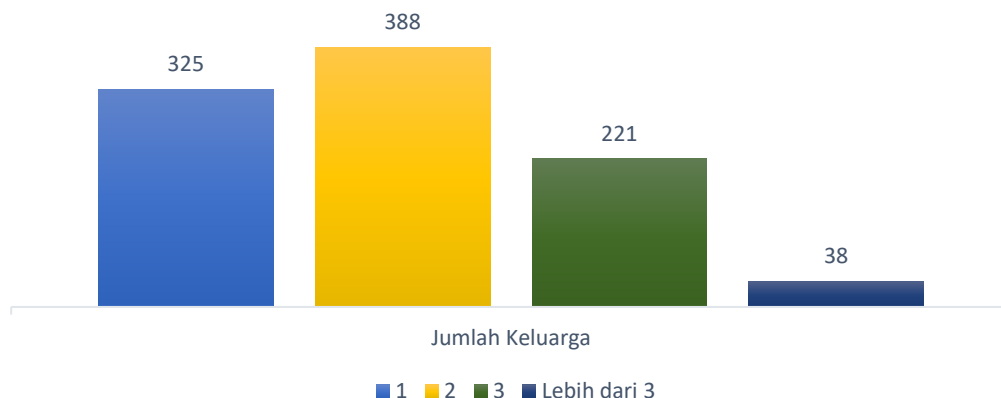
Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Seng	Asbes	Genteng tanah liat	Genteng metal	Beton/genteng beton	Rumbia	Lainnya
Pekkabata Kanang	66	0	0	5	1	0	0
Binuang II	216	0	0	0	0	1	0
Binuang I	192	1	3	3	0	0	1
Sappoang	103	5	0	0	2	0	0
Tandakan Lama	161	1	0	0	0	0	0
Tandakan Baru	109	1	0	0	0	0	0
Pulo Tangnga	98	3	0	0	0	0	0
TOTAL	945	11	3	8	3	1	1



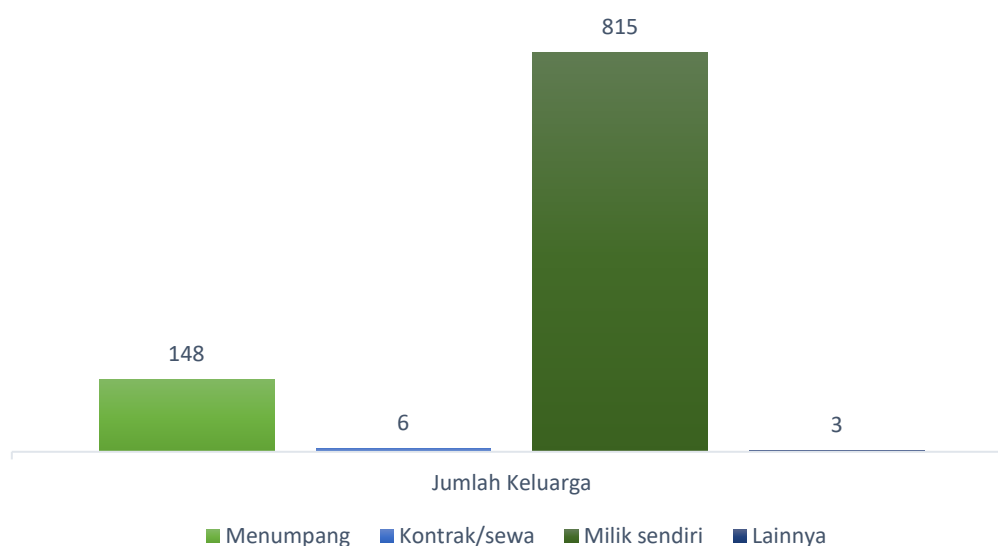
Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Amassangan



Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Amassangan

Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	1	2	3	Lebih dari 3
Pekkabata Kanang	17	22	24	9
Binuang II	66	100	46	5
Binuang I	67	73	44	16
Sappoang	39	41	28	2
Tandakan Lama	38	73	48	3
Tandakan Baru	51	38	18	3
Pulo Tangnga	47	41	13	0
TOTAL	325	388	221	38

**Gambar 73.** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan**Tabel 46.** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Amassangan

Lingkungan	Menumpang	Kontrak/sewa	Milik sendiri	Lainnya
Pekkabata Kanang	12	3	57	0
Binuang II	24	1	191	1
Binuang I	51	1	148	0
Sappoang	25	1	84	0
Tandakan Lama	20	0	142	0
Tandakan Baru	12	0	98	0
Pulo Tangnga	4	0	95	2
TOTAL	148	6	815	3

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Amassangan, showing a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) and a boat dock along the shoreline. The image is overlaid with a semi-transparent blue filter. The text is centered on the upper half of the image.

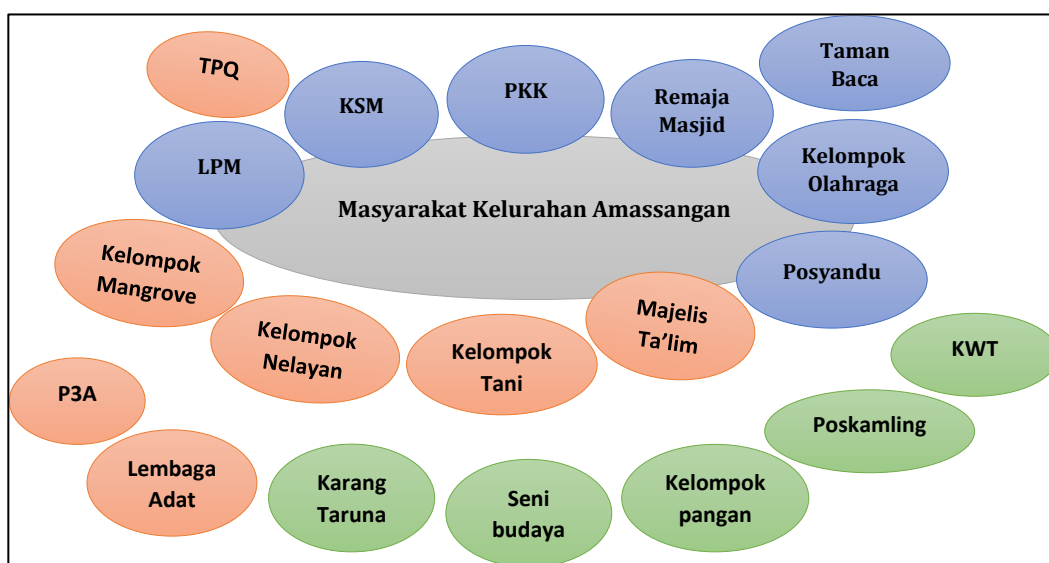
Bagian 9 DATA SOSIAL

Kelurahan Amassangan, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Kelurahan (Diagram Venn)

Lembaga dimaknai sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi dengan aturan dan nilai-nilai tertentu sebagai panduan bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Dengan demikian, di dalam suatu desa juga memungkinkan ada berbagai lembaga yang terbentuk. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut di desa akan membangun sebuah pola hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya.



Gambar 74. Diagram venn kelembagaan Kelurahan Amassangan

Berdasarkan Gambar 74 menunjukkan tingkat pengaruh dan kepentingannya pada masyarakat. Besar kecilnya lingkaran dan berwarna berbeda bermakna tingkat pengaruh, sedangkan jauh dekatnya lingkaran bermakna tingkat kepentingan. Sejatinya, semua lembaga memiliki pengaruh dan kepentingan di tengah masyarakat. Namun, beberapa lembaga tidak begitu besar hubungannya dengan masyarakat. Kelurahan Amassangan, ditemukan 20 lembaga yang ada di Kelurahan. Lembaga tersebut antara lain Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Tani (POKTAN), Kelompok Nelayan (KN), Kelompok Pangan, Kelompok Mangrove, Kelompok Wanita Tani (KWT), Majelis Taklim, Remaja Masjid (RM), Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Karang Taruna, Kelompok Olahraga, Taman Baca, Kelompok Seni Budaya, Kelompok Lembaga Adat, dan Organisasi Olahraga, Posyandu, dan

Poskamling. Masing-masing lembaga dikaji tingkat pengaruh dan kepentingannya pada masyarakat.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), PKK, Remaja Masjid, Kelompok Olahraga dan Posyandu adalah yang paling sangat tinggi kepentingan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena adanya keenam Lembaga tersebut selalu memberikan pelayanan yang sangat baik dan cepat kepada masyarakat pada setiap kegiatan kelurahan, sehingga interaksi dengan masyarakat kelurahan sangat tinggi serta kegiatan olahraga yang cukup aktif di Kelurahan Amassangan. Organisasi taman baca yang tidak terlalu besar kepentingannya, namun memiliki pengaruh terhadap masyarakat dikarenakan masyarakat terutama anak-anak dapat merasakan fasilitas yang disediakan oleh taman baca. Adapun Lembaga majelis ta'lim yang besar kepentingannya, namun tidak terlalu berpengaruh secara langsung pada masyarakat Kelurahan Amassangan karena sebarannya yang kurang merata.

Kelompok mangrove, kelompok nelayan, kelompok tani dan TPQ adalah lembaga dengan tingkat kepentingan dan pengaruhnya pada tingkat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan kelompok mangrove, nelayan, dan tani memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelurahan serta banyak anak-anak mengakses tempat belajar Al-Quran sehingga orang tua santri juga ikut terlibat dalam proses yang dilakukan oleh TPQ. Adapun Lembaga adat dan P3A yang tingkat kepentingannya sedang, namun pengaruhnya tinggi terhadap masyarakat Kelurahan Amassangan. Hal tersebut disebabkan karena berbagai etnis yang terdapat di Kelurahan Amassangan yang memiliki adat istiadat yang tidak sama. Terkait Lembaga Karang taruna, Lembaga seni budaya, kelompok pangan, poskamling dan KWT memiliki kepentingan dan pengaruh dengan kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan karena kegiatan karang taruna, Lembaga seni budaya, kelompok pangan, poskamling dan KWT belum merata pada seluruh rumah tangga dan lingkungan.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi semua masalah dalam suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat atas hubungan sebab akibat. Pembuatan pohon masalah secara partisipatif ini bertujuan untuk membuat urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dikatakan sebagai pohon karena pola yang terlihat seperti layaknya struktur pohon lengkap, penyebab masalah sebagai akar, pokok masalah sebagai batang, akibat dari masalah sebagai daunnya. Adapun pohon masalah Kelurahan Amassangan tersaji pada Gambar 75.



Gambar 75. Pohon masalah Kelurahan Amassangan

Berdasarkan Gambar 75 yang merupakan hasil FGD Akar masalah yang menjadi penyebab dari permasalahan yang ada terdiri dari bantuan yang diberikan pemerintah dinilai kurang tepat sasaran oleh sebagian masyarakat. Permasalahan tersebut menjadikan berbagai akibat seperti keterbatasan modal masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian dan perikanan. Berdasarkan penuturan perwakilan kelompok tani dan nelayan menyatakan bahwa bantuan berupa perahu motor kurang, harga BBM yang melonjak naik serta bantuan pupuk dapat menurunkan produktivitas kegiatan nelayan dan berpengaruh terhadap modal pertanian untuk meningkatkan produksi tanaman menjadi terbatas dan terkadang perawatan tanaman tidak mampu dilakukan oleh petani. Permasalahan hama yang melanda juga diperparah dengan ketersediaan pupuk yang mahal dan langka menyebabkan produktivitas dari hasil panen yang menurun sehingga harga jual komoditas murah yang menjadikan hasil panen tersebut hanya mampu untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun permasalahan abrasi yang terjadi juga menyebabkan infrastruktur seperti kondisi jalanan yang tidak mendukung di beberapa lingkungan dalam mengakses kegiatan perekonomiannya.

9.3 Kalender Musim

Kalender musim merupakan media yang baik bagi masyarakat dalam melakukan pengkajian tentang mengetahui pola kehidupan masyarakat dan kegiatan-kegiatan, masalah-masalah serta hal-hal yang berulang dalam kurun waktu satu tahun. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui keadaan desa serta dapat mengetahui masa-masa sulit dan masa-masa baik mereka, serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi terjadinya masa-masa itu. Sehingga, masyarakat dapat mengkaji pola pemanfaatan waktu, pemerintah juga bisa mengetahui ketika mereka sibuk bekerja, saat sibuk dengan kegiatan lain (sosial, agama, adat), dan saat mereka mempunyai waktu luang. Kalender musim ini dapat memberikan informasi secara lebih mendalam dengan berpatokan pada jangka waktu tertentu.

Pada aspek pertanian, kalender musim Kelurahan Amassangan berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani di dalam satu tahun dilaksanakan menjadi dua periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani padi dilakukan di bulan Mei dan November dalam bentuk penanaman. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Februari dan September. Adapun untuk tanaman ubi dan jagung memiliki musim yang sama dengan tanaman padi. Kelurahan Amassangan juga menghasilkan komoditas perkebunan. Tanaman kakao dan pisang menjadi komoditas perkebunan yang memiliki masa panen sepanjang

tahun. Tanaman rambutan, durian, langsung, cabai, kopi dan cengkeh. Tanaman rambutan, durian dan langsung memiliki masa panen kurang lebih 2 bulan saat bulan Februari dan Maret. Tanaman cabai memiliki masa panen setiap 3 bulan setelah masa penanaman. Tanaman kopi dan cengkeh memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Juli dan Agustus.

Masyarakat Kelurahan Amassangan memiliki dua kegiatan usaha pada aspek perikanan, yaitu ikan tangkap dan tambak. Komoditas ikan tangkap berupa ikan campuran, cumi dan kepiting menjadi komoditas utama bagi masyarakat yang tinggal di pulo Tangnga sehingga masa panen untuk ikan tangkap sepanjang tahun. Selain itu, kegiatan tambak berupa udang dan ikan memiliki tiga periode. Adapun pelaksanaan pertama dilakukan di bulan Januari dan Oktober dengan bentuk penebaran benih. Kemudian kegiatan panen dilakukan 2 bulan setelah menebar benih pada bulan Maret dan Desember. Sebelum melakukan kegiatan penebaran benih terdapat periode istirahat selama 2 bulan pada bulan Agustus dan September, hal yang dilakukan adalah pengolahan lahan tambak dan penyiapan sarana penebaran.

Pada aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan pesta rakyat selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Agustus dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga sebesar Rp. 500.000. Adapun perayaan pesta panen dilaksanakan di bulan Juli dan memiliki periode yang sama dengan pesta rakyat dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga sebesar Rp. 100.000. Kegiatan keagamaan juga selalu dilaksanakan setiap tahun sekali dengan menyesuaikan kalender oleh masyarakat, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan gema Ramadhan dengan rata-rata jumlah pengeluaran per rumah tangga sebesar Rp. 100.000.



Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Kelurahan Amassangan terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Kelurahan Amassangan tersaji pada **Tabel 47**.

Tabel 47. Kalender Musim Kelurahan Amassangan

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi			P		T				P		T	
Jagung			P		T				P		T	
Ubi			P		T				P		T	
Coklat	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
Pisang	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
Rambutan		P										
Durian		P	P									
Langsat		P	P									
Cabai					T			P				
Kopi						P		P				
Cengkeh						P		P				
Perikanan												
Ikan tangkap	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
Tambak	B		P					I	I	B		P
Sosial- Budaya												
Pesta Rakyat												Rp. 500.000
Pesta Panen												Rp. 100.000
Maulid Nabi												
Gema Ramadhan												

Ket = P (Panen), T (Tanam), B (Tebar Benih), I (Istirahat)

9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial digunakan untuk melihat kelas sosial yang terdapat di suatu wilayah atau kelompok tertentu. Berikut bentuk karakteristik stratifikasi sosial pada masyarakat Kelurahan Amassangan.

Tabel 48. Gambaran Stratifikasi Sosial Kelurahan Amassangan

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Status	Tempat Tinggal
Tingkat Atas	Pegawai PNS, Merantau	- Mobil >1 - Lahan >1ha - Warisan	Keturunan bangsawan	Rumah sendiri
Tingkat Menengah Atas	Pengusaha	- Empang, sawah - Mobil - Mesin gabah	Bukan keturunan bangsawan	Rumah sendiri
Tingkat Menengah Bawah	Nelayan, Petani, Pekerja serabut	- Motor - Lahan <1ha	Bukan keturunan bangsawan	Mengontrak
Tingkat Bawah	Buruh/penggarap	Tidak memiliki kendaraan dan lahan	Perantauan	Menumpang

Berdasarkan Tabel 48 yang merupakan hasil FGD disajikan bahwa terdapat 4 tingkatan kelas sosial yang ada di masyarakat Kelurahan Amassangan. Tingkat pertama adalah tingkat atas dengan memiliki pekerjaan pegawai PNS atau bekerja merantau, berstatus keturunan bangsawan, dan memiliki aset berupa mobil lebih dari 1, lebih dari 1 hektar serta memiliki harta warisan serta bertempat tinggal di rumah dengan status milik sendiri. Tingkat kedua adalah tingkat menengah atas dengan memiliki pekerjaan pengusaha, memiliki aset empang atau sawah, kendaraan mobil, mesin gabah serta bertempat tinggal di rumah dengan status milik sendiri. Tingkat ketiga adalah tingkat menengah bawah dengan pekerjaan nelayan, petani, pekerja serabutan atau setidaknya memiliki pekerjaan, memiliki aset berupa setidaknya memiliki kendaraan motor dan lahan kurang dari 1 hektar serta bertempat tinggal di rumah dengan status mengontrak. Selanjutnya tingkat keempat adalah tingkat bawah dengan pekerjaan buruh atau penggarap, tidak memiliki aset berupa kendaraan maupun lahan, berasal dari perantauan atau bukan asli dari Sulawesi serta bertempat tinggal di rumah dengan status menumpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Kelurahan Amassangan, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Kelurahan Amassangan secara luasan mencapai 1029,5887 hektar, yang terdiri dari 7 lingkungan. Wilayah sawah merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 225,53078 hektar dari total luas kelurahan.
- Secara demografi di Kelurahan Amassangan terdiri dari 972 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.826 jiwa dan perempuan sebanyak 1.806 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Amassangan menggambarkan bahwa terdapat 2.465 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 1.167 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Kelurahan Amassangan bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Amassangan terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Amassangan sebanyak 3.632 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 1.227 jiwa (33.78 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 6 jiwa (0.17 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Amassangan terdapat 991 jiwa (27.29 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/Sederajat sebanyak 685 jiwa (18.86 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 493 jiwa (13.57 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 204 jiwa (5.62 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 26 jiwa (0.72 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.390 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1217 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap lingkungan. Sebanyak 607 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 406 jiwa sebagai PUIK Negara dan 12 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Amassangan terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Kelompok Buruh, ORMAS, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Amassangan yakni sebanyak 972 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih

organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Amassangan sebanyak 61 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok Nelayan/Budidaya sebanyak 11 keluarga yang termasuk anggota kelompok. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Lingkungan Tandakan Baru dan Pulo Tangga dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni masing-masing sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok seni/budaya, Lingkungan Tandakan Lama menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok seni/budaya yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada siskamling, Lingkungan Tandakan Baru juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota siskamling yakni sebanyak 1 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Amassangan dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 69 keluarga yang membuang sampah di sungai, 3 keluarga yang membuang sampah di jurang, 609 keluarga yang membakar sampahnya, 30 keluarga yang mengubur sampah, 119 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 142 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Kelurahan Amassangan terbentuk diketahui bagaimana Kelurahan Amassangan mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk LPM, KSM, PKK, Majelis Taklim, kelompok Olahraga dan Posyandu memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kelurahan Amassangan adalah soal keberlanjutan pertanian, perikanan, pereokoniman dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Kelurahan Amassangan selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.

- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42-54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women's Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179-198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159-192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195-211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

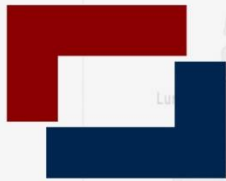
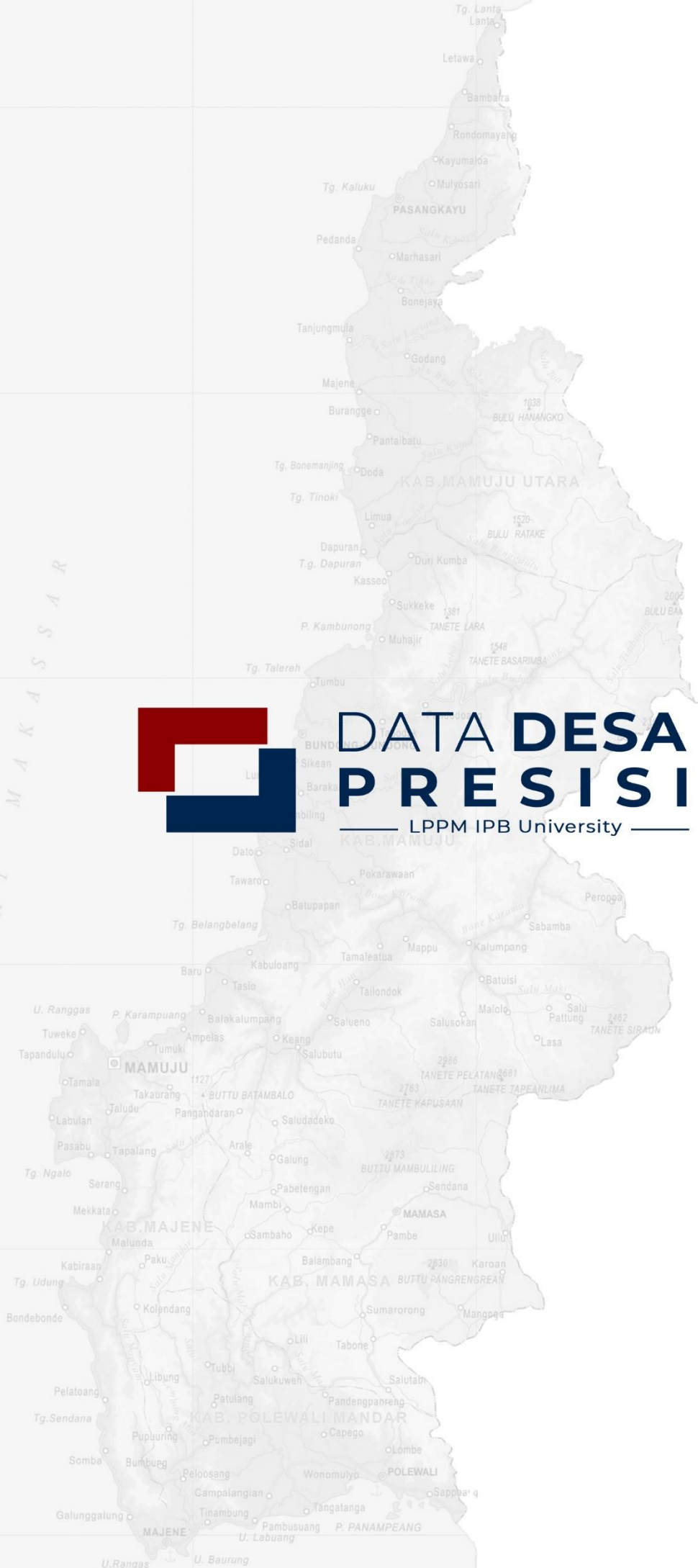
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar *Data Desa Presisi* merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**